

**PENGARUH INFLASI, FDR, DAN BOPO TERHADAP NPF  
(Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode  
2016- 2019)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**SUGENG SETIAWAN**

**NIM 210817230**

Pembimbing

**RULIQ SURYANINGSIH M.Pd**

**NIDN 2020068801**

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

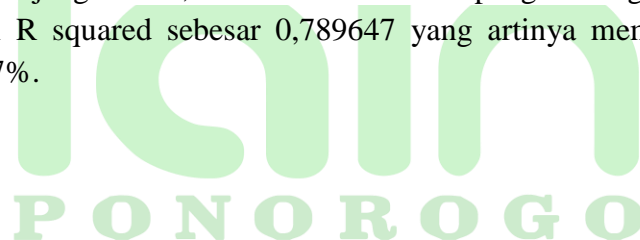
**Setiawan, Sugeng.** 2021. Pengaruh Inflasi, FDR dan BOPO terhadap NPF ( Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019. Skripsi, Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ruliq Suryaningsih, M.Pd.

**Kata Kunci:** Pembiayaan Bermasalah, Pembiayaan, Biaya Operasional

*Non Performing Finance* (NPF) dipengaruhi dari sisi external dan internal, dari external dapat dipengaruhi oleh kondisi perkonomian dari sisi internal bisa dipengaruhi oleh total pembiayaan dan biaya operasional. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat beberapa periode yang menunjukkan perubahan NPF tidak sesuai dengan teori yang ada. Perubahan pada inflasi, FDR dan BOPO yang menurun seharusnya NPF juga menurun namun pada fakta data masih terdapat beberapa periode yang menunjukkan NPF naik ketika inflasi, FDR dan BOPO turun.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa data bulanan yang dipublikasikan oleh OJK dan BI. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, FDR dan BOPO. Sedangkan variabel dependen adalah NPF. Teknik analisis data dilakukan dengan *Error Correction Model* (ECM) dengan tingkat signifikansi 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, sedangkan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF. FDR dalam jangka pendek berpengaruh signifikan sedangkan dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap NPF. BOPO dalam jangka pendek dan panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hasil dari pengujian secara simultan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek inflasi, FDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF nilai nilai R squared sebesar 0,444486 yang artinya mempengaruhi NPF sebesar 44,4486%. Sedangkan dalam jangka panjang inflasi, FDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF nilai nilai R squared sebesar 0,789647 yang artinya mempengaruhi NPF sebesar 78,9647%.



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Sugeng Setiawan

NIM : 210817230

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul

### **PENGARUH INFLASI, FDR DAN BOPO TERHADAP NPF (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 20 April 2021

Pembuat Pernyataan,



SUGENG SETIAWAN

NIM: 210817230



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

### LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama :

No	Nama	NIM	Jurusan	Judul
1	Sugeng Setiawan	210817230	Perbankan Syariah	Pengaruh Inflasi, FDR dan BOPO terhadap NPF (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016- 2019).

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 20 April 2021

Menyetujui,

Ruliq Suryaningsih M.Pd  
NIDN. 20200068801

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Agung Eko Purwana, SE., M.S.I  
NIP. 197109232000031002

PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

#### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI  
Pengaruh Inflasi, FDR dan BOPO terhadap NPF (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019).


Nama : Sugeng Setiawan


NIM : 210817230


Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

#### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang  
Ridho Rokamah S.Ag.,MSI (  )  
NIP.197411121999032002

Penguji I  
Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag.,M.E.I (  )  
NIP.197801122006041002

Penguji II  
Ruliq Suryaningsih M.Pd (  )  
NIDN. 20200068801

Ponorogo, 06 Mei 2021

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



  
**Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag**  
NIP.197207142000031005

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Surat yang bertanggungjawab di bawahini:

Nama : Sugeng Setiawan  
NIM : 210817230  
Jurusan : Perbankan Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Judul : Pengaruh Inflasi, FDR dan BOPO terhadap NPF (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016- 2019).

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Mei 2021  
Pembuat Pernyataan



Sugeng Setiawan  
210817230



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang tugas dan fungsinya sama seperti lembaga keuangan lainnya, yaitu menghimpun dana dari nasabah yang kelebihan dana serta menyalurkan kembali kepada nasabah yang membutuhkan dana melalui akad pembiayaan yang berprinsip syariah.<sup>1</sup> Menurut Khaerul Umam, bank syariah adalah bank yang beroperasi tanpa mengandalkan bunga. Bank syariaah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Quran dan Hadis.<sup>2</sup> Menurut UU Nomor 21 tahun 2008 yaitu membahas terkait bank yang menjalankan kegiatan-kegiatan berdasarkan prinsip syariah adalah Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Syariah (BPRS).<sup>3</sup>

Ekonomi yang berbasis islam dari tahun ke tahun perbankan mengalami perkembangan perkembangan yang sangat signifikan, ditandai dengan berkembangnya lembaga keuangan bank dan non-bank yang berbasis syariah. Ekonomi islam berprinsip pada tujuan (*God Oriented*) prinsip-prinsip yang mengarahkan pengorganisasian kegiatan-kegiatan ekonomi pada tingkat

---

<sup>1</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan, Edisi kedua*,( Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003),25.

<sup>2</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* ( Bandung: Pustaka Setia, 2013),15.

<sup>3</sup> M. S Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* ( Jakarta: Gema Insani ,2001),34.

individu dan kolektif bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan secara menyeluruh dalam tata sosial islam.<sup>4</sup>

Bank Syariah merupakan lembaga investasi dan perbankan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sumber dana yang didapatkan harus sesuai dengan syariah, alokasi investasi yang dilakukan untuk menumbuhkan ekonomi dan sosial masyarakat dan jasa yang ditawarkan harus sesuai dengan nilai-nilai syariah.<sup>5</sup>

Pembiayaan merupakan bentuk dari produk yang ditawarkan oleh bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dihimpun dari masyarakat yang kelebihan dana.<sup>6</sup> Dalam reliasasinya pembiayaan bukanlah akhir dari proses pembiayaan, namun setelah melakukan pembiayaan bank syariah harus melakukan pengawasan dan pemantauan pembiayaan, karena pada waktu pembiayaan tidak mustahil terjadi pembiayaan yang bermasalah dikarenakan beberapa alasan. Kerugian bank syariah akan dialami ketika bagi hasil yang diperoleh lebih kecil daripada operasional bank.<sup>7</sup>

Semakin tinggi tingkat pembiayaan yang dilakukan bank syariah, maka akan semakin tinggi besaran tingkat resiko pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh bank syariah yang bersangkutan. Rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat resiko pembiayaan biasa dikenal dengan *Non Performing*

---

<sup>4</sup> Eko Supriyitno, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005),18.

<sup>5</sup> Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Ditengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta: Zikrul Hakim,2007),143.

<sup>6</sup> Andrianto dan Anang, *Manajemen Bank Syariah* (Pasuruan: CV. Qiara Media Partner, 2019),28.

<sup>7</sup> Zainal Arifin, *Memahami Bank Syariah, Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek* (Jakarta: Alfabet, 1999),125.



*Finance* (NPF) adalah suatu rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Bank Indonesia, NPF adalah suatu rasio keuangan yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan.<sup>9</sup>

Hingga saat ini NPF tetap menjadi momok yang menakutkan bagi perbankan syariah. Tingkat NPF yang tinggi akan berdampak pada pembentukan cadangan cadangan kerugian (PPAP) menjadi besar, laba usaha menjadi menurun, pembentukan tambahan modal juga akan menurun.<sup>10</sup> Selain itu, Wulandari juga mengatakan pihak nasabah dana pihak ketiga (DPK) juga terkena dampak menurunnya bagi hasil yang diterima.<sup>11</sup>

Dalam penelitiannya, Yulianto dan Sholihah mengungkapkan bahwa tingginya rasio NPF juga akan berpengaruh terhadap kepercayaan nasabah dalam menyimpan dana pada tabungan, nasabah akan merasa takut jika dana yang disimpan tidak mampu dikembalikan atau bagi hasil yang diterima sedikit.<sup>12</sup>

Tingkat NPF dapat dipengaruhi dari sisi internal dan eksternal. Dari sisi eksternal bisa disebabkan faktor-faktor seperti kondisi perekonomian, perubahan-perubahan peraturan dan bencana alam. Sedangkan faktor internal berasal dari faktor-faktor intern nasabah dan bank seperti kurang tajam dalam

---

<sup>8</sup> Mahardika, Dewa P.K, *Mengenal Lembaga Keuangan*,( Bekasi: Gratama Publising, 2015),179.

<sup>9</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DNDP/ Tanggal 14 Desember 2001, Lampiran 14

<sup>10</sup> Wulandari Kuswahariani, Analisis Non Performing Finance Secara Umum Dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia, *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 6. No. 1 (januari,2020),27.

<sup>11</sup> Ibid,27.

<sup>12</sup> Yulianto A, Solikhah B. 2016. The Internal Factors of Indonesian Sharian Banking to Predict the Mudharabah Deposits. *Review of Integrative Business & Economic Research* 5(1): 210–218.

menganalisis maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembiayaan kembali, kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan nasabah, pemberian pembiayaan terlalu banyak (FDR), peningkatan agunan kurang sempurna, nasabah serakah, nasabah tidak kompeten dan lain-lain.<sup>13</sup> Selain itu membekaknya biaya yang dikeluarkan bank syariah (BOPO) , margin/bagi hasil/ *fee* tidak terbayarkan, utang tidak terbayarkan dan turunnya kesehatan bank juga dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah.<sup>14</sup>

Subagio mengemukakan bahwa faktor makroekonomi (nilai tukar, inflasi dan GDP) mempengaruhi NPF.<sup>15</sup> Selain itu Mia Maraya dalam penelitiannya mengatakan bahwa BOPO, CAR, FDR, SBIS, Sensitivitas Inflasi, dan Sensitivitas Kurs secara simultan berpengaruh terhadap NPF tahun 2010-2014.<sup>16</sup> Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Indri dan Heri yang mengemukakan bahwa CAR, FDR, ROA, BOPO, dan BI Rate dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.<sup>17</sup>

Pada penelitian ini penulis memasukan varabel inflasi yang merupakan salah satu indikator dari kondisi perekonomian yang terdiri dari GDP, KURS dan inflasi.<sup>18</sup> mengingat variabel tersebut memiliki pengaruh dalam ekonomi

---

<sup>13</sup> Rivai Veithzal, *Bank and Financial Institution Management Conventional & Syar'i System*, ( Jakarta: RajaGrafindo Perkasa,2007), 478-479.

<sup>14</sup> Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, (Jakarta : Sinar Grafika,2012),73.

<sup>15</sup> Hermawan Subagio, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan Bank Umum Komesial, (*Tesis S2 PSMM UNDIP: Semarang ,2005*) (dalam zakiya 2011),85.

<sup>16</sup> Auliani, Mia Maraya, Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pmebiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014, *Diponegoro Journal of Management*, Vol 5 2016

<sup>17</sup> Indri supriyani, Heri Sudarsono, Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Syariah Vol 6* (2018),15.

<sup>18</sup> Gregory Mankiw, *Makroekonomi Edisi Keenam*, terj. Fitria (Jakarta: Penerbit Erlangga,2006),2.

global. Inflasi merupakan kenaikan harga dalam barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan penawaran.<sup>19</sup> Hal tersebut dapat mengakibatkan debitur kesulitan dalam membayar kewajiban atas pembiayaannya dikarenakan tingginya kebutuhan hidup sehingga debitur mengalami kelemahan dalam membayar angsurannya yang memicu naiknya tingkat kredit bermasalah yang berdampak pada NPF yang tinggi.<sup>20</sup>

Sedangkan faktor internal penulis memasukan variabel FDR dan BOPO yang dirasa memiliki pengaruh besar dari segi internal perbankan. *Financing to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.<sup>21</sup> Rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa BUS meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relative tidak *liquid*. Artinya, semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam pembiayaan, maka semakin tinggi FDR, dan kemungkinan terjadi resiko pembiayaan bermasalah atau NPF semakin tinggi pula.<sup>22</sup>

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. BOPO juga menunjukkan efektivitas bank, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efektif bank dalam menjalankan aktifitas usahanya.<sup>23</sup> Pendapatan bank syariah yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank syariah berada pada posisi sehat, yang artinya

---

<sup>19</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta:Rajawali Pers,2004),333.

<sup>20</sup> Mutamimah dan Chasanah Siti Nur Zaidah, Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Finance Bank Umum Syariah di Indonesia, *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, Vol. 19 No. 1 ISSN 1412-3126 (2012), 52.

<sup>21</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*, (Jakarta :Ghalia Indonesia, 2009),74.

<sup>22</sup> Lukman dendawijaya, *Manajemen Perbankan* ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004),58.

<sup>23</sup> Siamat Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*. (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu,2005),384.

kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah pun akan rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank syariah berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah pun akan rendah.<sup>24</sup>

Adapun tingkat NPF, Inflasi, FDR dan BOPO selama periode penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1  
NPF, Inflasi, FDR dan BOPO periode 2016- 2019

PERIODE	NPF (%)	INFLASI(%)	FDR(%)	BOPO(%)
2016, Januari	5.46	4.14	87.86	95.28
2016, Febuari	5.59	4.42	87.3	94.49
2016, Maret	5.35	4.45	87.52	94.4
2016, April	5.48	3.6	88.11	94.71
2016, Mei	6.17	3.33	89.31	99.04
2016, Juni	5.68	3.45	89.32	95.61
2016, Juli	5.32	3.21	87.58	96.15
2016, Agustus	5.55	2.79	87.53	96.96
2016, September	4.67	3.07	86.43	96.27
2016, Oktober	4.8	3.31	86.88	97.21
2016, November	4.68	3.58	86.27	95.91
2016, Desember	4.42	3.02	85.99	96.23
2017, Januari	4.72	3.49	84.74	95.09
2017, Febuari	4.78	3.83	83.78	93.35
2017, Maret	4.61	3.61	83.53	92.34

<sup>24</sup> Auliani, Mia Maraya, Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pmebiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014, *Diponegoro Journal of Management*, Vol 5 2016,3.

2017, April	4.82	4.17	81.36	92.31
2017, Mei	4.75	4.33	81.96	92.26
2017, Juni	4.47	4.37	82.69	90.98
2017, Juli	4.5	3.88	80.51	91.56
2017, Agustus	4.49	3.82	81.78	92.03
2017, September	4.41	3.72	80.12	91.68
2017, Oktober	4.91	3.58	80.94	94.16
2017, November	5.27	3.3	80.07	94.05
2017, Desember	4.77	3.61	79.65	94.91
2018, Januari	5.21	3.25	77.97	97.01
2018, Februari	5.21	3.18	78.35	93.81
2018, Maret	4.56	3.4	77.63	89.9
2018, April	4.84	3.41	78.05	89.75
2018, Mei	4.86	3.23	79.65	88.9
2018, Juni	3.83	3.12	78.68	88.75
2018, Juli	3.92	3.18	79.45	88.69
2018, Agustus	3.95	3.2	80.45	88.64
2018, September	3.82	2.28	78.95	88.08
2018, Oktober	3.95	3.16	79.17	89.36
2018, November	3.93	3.23	79.69	89.17
2018, Desember	3.26	3.13	78.63	89.18
2019, Januari	3.39	2.82	77.92	87.69
2019, Februari	3.44	2.57	77.52	89.09
2019, Maret	3.44	2.48	78.38	87.82
2019, April	3.58	2.83	79.57	86.95
2019, Mei	3.49	3.32	82.01	86.29

2019, Juni	3.36	3.28	79.74	85.72
2019, Juli	3.36	3.32	79.9	85.58
2019, Agustus	3.95	3.49	80.85	85.59
2019, September	3.82	3.39	81.56	85.14
2019, Oktober	3.49	3.13	79.1	85.55
2019, November	3.47	3	80.06	85.32
2019, Desember	3.23	2.72	77.91	84.45

Sumber: data OJK dan BI diolah

Pada Tabel 1.2 menggambarkan adanya perubahan inflasi dari periode 2016-2019. Kondisi yang fluktuatif ini sangat mempengaruhi nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Penulis memasukkan variabel inflasi karena merupakan indikator dari kestabilan harga. Inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan.<sup>25</sup> Jika dibandingkan dengan NPF memang keduanya memiliki perubahan yang fluktuatif namun dalam beberapa periode perubahan dari Inflasi tidak diimbangi dengan perubahan pada NPF seperti pada bulan Maret tingkat Inflasi berada pada 4.45% sedangkan NPF berada pada angka 5.35%, pada bulan berikutnya Inflasi mengalami penurunan pada angka 3.60% namun berbalik arah pada NPF yang mengalami kenaikan 5.48%. Hal ini tidak sesuai dengan teori Mutamimah dan penelitian yang dilakukan oleh Indri dan Heri

<sup>25</sup> Nurmulyani, Ani. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* Pada BPRS di Indonesia Periode Tahun 2010-2015." *Skripsi*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016),29.



yang mengatakan dalam jangka panjang dan pendek inflasi berpengaruh terhadap NPF, inflasi yang tinggi menimbulkan potensi tidak terbayarkan kewajiban pembiayaan pada bank syariah.<sup>26</sup>

Dari tabel 1.1 menggambarkan perubahan yang terjadi pada FDR selama periode 2016-2019 pada BUS (Bank Umum Syariah) dan yang ada di Indonesia. Terlihat perubahan yang fluktuatif dari awal periode 2016 hingga akhir 2019. Jika dibandingkan dengan NPF memang keduanya memiliki perubahan yang fluktuatif namun dalam beberapa periode perubahan dari FDR tidak diimbangi dengan perubahan pada NPF seperti pada bulan Januari tingkat FDR berada pada 87.86% sedangkan NPF berada pada angka 5.46%, pada bulan berikutnya FDR mengalami penurunan pada angka 87.30% namun berbalik arah pada NPF yang mengalami kenaikan 5.59%. hal ini tidak sesuai dengan teori Denda Wijaya dan penelitian yang dilakukan Wijoyo yang menyatakan baik dalam jangka panjang maupun pendek, FDR berpengaruh positif terhadap NPF. Artinya, semakin tinggi tingkat FDR juga akan meningkatkan nilai dari NPF.<sup>27</sup>

Dari Tabel 1.1 menunjukkan perubahan yang fluktuatif terjadi pada BOPO dari BUS pada periode 2016-2019 pada awal periode penelitian Januari 2016 tingkat BOPO berada pada angka 95.28% dan pada akhir periode penelitian Desember 2019 berada pada angka 84.45%. namun perubahan pada BOPO sama

---

<sup>26</sup> Indri Supriyani, Heri Sudarsono, Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Syariah Vol 6* (2018),14.

<sup>27</sup> Wijoyo, Satrio. Analisis Faktor Makroekonomi Dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non-Performing Financing (Studi Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015:12, *Skripsi Fakultas Ekonomi (Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta, 2016.)*

halnya dengan FDR masih terdapat beberapa periode yang perubahan BOPO tidak diimbangi dengan perubahan NPF, penulis mengambil contoh pada bulan Februari 2016 BOPO mengalami penurunan menjadi 94.49% sedangkan NPF mengalami kenaikan menjadi 5.59%. Hal ini tidak sesuai dengan teori Siamat Dahlan yang telah penulis paparkan di atas dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Indri dan Heri mengatakan bahwa BOPO dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh positif dan signifikan. Artinya, semakin tinggi nilai BOPO maka akan berimbas pada nilai NPF yang ikut tinggi.<sup>28</sup>

Berdasarkan teori dan data yang telah dipaparkan di atas, masih terdapat ketidaksesuaian antara teori dan data terkait. Pada sisi inflasi, FDR dan BOPO, apabila mengalami kenaikan maka NPF nya akan naik. Namun fenomena yang terjadi pada beberapa periode, data menunjukkan perubahan pada sisi inflasi, FDR dan BOPO yang seharusnya diimbangi dengan tingkat NPF, tetapi dalam beberapa periode perubahan tersebut justru berlawanan arah dengan perubahan pada sisi NPF. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, FDR dan BOPO terhadap NPF (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah antara lain:

1. Apakah Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah di

---

<sup>28</sup> Indri supriyani, Heri Sudarsono, *Analisis*, 14.

Indonesia?

2. Apakah FDR dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah BOPO dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah Inflasi, FDR, dan BOPO dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh terhadap NPF di Bank Umum Syariah di Indonesia?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk Mengetahui dan menganalisis pengaruh FDR dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk Mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh BOPO dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh simultan Inflasi, FDR dan BOPO dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap NPF di

Bank Umum Syariah di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dalam dunia pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan dan pengetahuan para pelajar maupun mahasiswa dalam memahami serta mengembangkan ilmu dibidang perbankan syariah mengenai NPF.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bank Umum Syariah**

Bagi Bank Umum Syariah, hasil dari penelitian dapat dijadikan referensi untuk memahami lebih dalam tentang pengaruh inflasi, FDR, dan BOPO terhadap NPF serta diharapkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh untuk merencanakan strategi baru maupun meningkatkan kinerja dari bank syariah.

###### **b. BPRS**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh untuk merencanakan strategi baru maupun meningkatkan kinerja dari BPRS.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan ini memiliki tujuan supaya penyusunan skripsi dapat sesuai dengan bidang kajian dan untuk mempermudah pembahasan,

dalam penulisan proposal skripsi ini dibagi menjadi lima bab, berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi masalah berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan landasan teori tentang deskripsi mengenai masing-masing variabel dan hubungan antar variabel, penjabaran tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah NPF, Inflasi, FDR dan BOPO.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, metode pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data.

#### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan disajikan hasil pengujian deskripsi, hipotesis menggunakan E-Views 10 dan pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengujian teori dengan data yang diambil sekaligus pembuktian atas teori-teori yang telah dipaparkan.

## BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang disajikan secara singkat dan jelas. Selain itu, dalam penutup juga harus ditulis keterbatasan penelitian dan rekomendasi atau saran digunakan untuk menyampaikan masalah yang dimungkinkan untuk penelitian lebih lanjut.





## BAB II

### TEORI NPF, INFLASI, FDR dan BOPO

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. NPF (*Non Performing Finance*)

###### a. Definisi NPF (*Non Performing Finance*)

*Non performing financing* (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah, pada mulanya selalu diawali dengan wanprestasi, yaitu keadaan dimana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji yang telah dibuatnya sebagaimana yang tertera diperjanjian pembiayaannya.<sup>1</sup> *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPF merupakan persentase jumlah pembiayaan bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank. Kredit bermasalah sering juga disebut dengan *Non Performing Loan*.<sup>2</sup>

Pembiayaan yang berkualitas merupakan pembiayaan yang tidak ataupun berisiko rendah menjadi pembiayaan bermasalah. Sedangkan pembiayaan yang tidak berkualitas adalah pembiayaan yang berisiko

---

<sup>1</sup>Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 206

<sup>2</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Indonesia, 2001), 358.

tinggi untuk menjadi pembiayaan bermasalah Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut.<sup>3</sup>

- 1) Lancar (*pas*). Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila: a) pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu; b) memiliki mutasi rekening yang aktif; atau c) bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).
- 2) Dalam perhatian khusus (*special mention*). Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain: a) terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari; b) kadang-kadang terjadi cerukan; c) jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; d) mutasi rekening rekatif aktif; atau e) didukung dengan pinjaman baru.
- 3) Kurang lancar (*substandard*). Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria di antaranya: a) terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari; b) sering terjadi cerukan; c) terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari; d) frekuensi mutasi rekening rekatif rendah; e) terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur; atau f) dokumen pinjaman yang lemah.

---

<sup>3</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 107.

- 4) Diragukan (*doubtful*). Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria di antaranya: a) terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari; b) terjadi cerukan yang bersifat permanen; c) terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; d) terjadi kapitalisasi bunga; e) dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
- 5) Macet (*loss*). Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain: a) terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari; b) kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru; c) dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam mengelola dana yang disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank. Sehingga pada akhirnya mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah.<sup>4</sup> Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *Non Performing Financing*:<sup>5</sup>

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

Semakin besar tingkat NPF ini menunjukkan bahwa bank tersebut

<sup>4</sup> Ahmad Dahlan, *Bank Syariah: Teoritik, Praktik, Kritik*, (Yogyakarta: Teras, 2012),153.

<sup>5</sup> Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, tentang Perhitungan Rasio Keuangan Bank.

tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.<sup>6</sup> Jadi, semakin tinggi NPF berarti semakin tinggi pemberian pembiayaan bank sehingga bank kurang likuid jika dibandingkan dengan bank yang nilai rasionya lebih rendah.

#### **b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi NPF**

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat NPF bank umum syariah.<sup>7</sup>

- 1) Faktor kesalahan kreditur/bank:
  - a) Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon debitur
  - b) Kurang tajam dalam menganalisis maksud dan tujuan kredit dan sumber pembayaran kembali
  - c) Kurang pemahaman terhadap kebutuhan keuangan yang sebenarnya dari calon debitur dan manfaat kredit yang diberikan
  - d) Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon debitur
  - e) Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat
  - f) Terlalu agresif dalam menyalurkan pembiayaan ( FDR) Secara besar-besaran

---

<sup>6</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 227.

<sup>7</sup> Rivai, Veithzal. *Credit Manajemen Handbook* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006). 478

g) Sikap memudahkan dari pejabat bank atau *account officer*.

Menurut Djamil NPF juga dipengaruhi dari:

- a) membekaknya biaya yang dikeluarkan bank syariah (BOPO)
- b) margin/bagi hasil/ *fee* tidak terbayarkan
- c) utang tidak terbayarkan dan
- d) turunnya kesehatan bank juga dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah.<sup>8</sup>

2) Faktor kesalahan debitur:

- a) Debitur tidak kompeten
- b) Debitur tidak atau kurang pengalaman
- c) Debitur kurang memberikan waktu untuk usahanya
- d) Debitur tidak jujur
- e) Debitur serakah

3) Faktor eksternal

Perubahan pada faktor eksternal seperti perubahan-perubahan lingkungan politik dan hukum, deregulasi sektor riil, *financial* dan ekonomi dapat menimbulkan pengaruh yang merugikan kepada debitur, sehingga diidentifikasi dapat menjadi penyebab kredit bermasalah. Kredit bermasalah akan timbul oleh *external environment* sebagai akibat gagalnya pengelola dengan tepat mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan, seperti:

---

<sup>8</sup> Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2012), 73.

a) Kondisi perekonomian ( Inflasi, *kurs*, kebijakan moneter BI Rate)

b) Perubahan-perubahan peraturan

c) Bencana alam

Menurut Kuncoro Mudrajad NPF dapat dipengaruhi dari faktor eksternal, yaitu:<sup>9</sup>

a) Perubahan kebijakan pemerintah di sector riil

b) Kenaikan harga faktor-faktor produksi

c) Peningkatan persaingan dalam bidang usaha

d) Meningkatnya suku bunga pinjaman

e) Resesi

f) Inflasi

g) Nilai tukar, dan

h) Kebijakan moneter lainnya.

## 2. Inflasi

### a. Definisi Inflasi

Inflasi (*inflation*) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus-menerus.<sup>10</sup> Menurut Rahardja dan Manurung mengatakan bahwa, inflasi adalah gejala kenaikan barang-barang yang bersifat umum dan secara terus menerus.<sup>11</sup> Sedangkan

<sup>9</sup> Kuncoro Mudrajad, *Manajemen Perbankan*., 30.

<sup>10</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Cet. Ke-1, 2014, 298.

<sup>11</sup> Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikroekonomi dan Makroekonomi*, (Jakarta : FEUI,2004),155.



menurut Sukirno , inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi Karena permintaan barang dan jasa lebih besar disbanding penawaran barang di pasar.<sup>12</sup> Jika hanya satu atau dua jenis barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi. Kenaikan harga yang bersifat sementara, umpamanya kenaikan harga karena musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, tidak disebut sebagai inflasi.<sup>13</sup>

Secara umum (konvensional), inflasi adalah kondisi perekonomian suatu negara ketika harga-harga barang dipasaran mengalami kenaikan dalam jangka waktu yang dapat dikatakan cukup panjang. Sementara itu, Islam sendiri tidak mengenal inflasi. Hal tersebut dikarenakan mata uang yang digunakan dalam Islam adalah dinar dan dirham. Inflasi menurut Ekonomi Islam terjadi ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang sangat besar dan dijadikan sebagai mata uang Islam pada saat itu. Namun, hal tersebut sangat kecil kemungkinannya.<sup>14</sup>

Berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dibedakan menjadi tiga bentuk:<sup>15</sup>

- 1) Inflasi tarikan permintaan Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian tengah berkembang pesat. Kesempatan kerja yang

---

<sup>12</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa,2004), 333.

<sup>13</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Ed. 1, Cet. ke-1, 2016),186.

<sup>14</sup> Amir Machmud, *Ekonomi Islam: Untuk Dunia yang Lebih Baik*, (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 168.

<sup>15</sup>Ibid.,168.

tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi, dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan inilah yang berpotensi menimbulkan inflasi.

- 2) Inflasi desakan biaya Inflasi ini juga terjadi saat perekonomian tengah berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah.
- 3) Inflasi diimpor Inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran diperusahaan-perusahaan.

Menurut Nurul Huda inflasi terdapat beberapa macam jenis, beberapa kelompok besar dari inflasi adalah:<sup>16</sup>

- 1) *Policy induced*, disebabkan oleh kebijakan ekspansi moneter yang juga bisa merefleksikan deficit anggaran yang berlebihan dan cara pembiayaannya
- 2) *Cost-pull inflation* disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya yang bisa terjadi walaupun pada saat tingkat pengangguran tinggi dan penggunaan kapasitas produksi rendah
- 3) *Demam-pull inflation*, disebabkan oleh permintaan agregat yang berlebihan yang mendorong kenaikan tingkat harga umum.
- 4) *Inertial inflation*, cenderung untuk berlanjut pada tingkat yang sama sampai kejadian ekonomi yang menyebabkan berubah. Jika inflasi

---

<sup>16</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana, 2008), 176.

terus bertahan dan tingkat ini diantisipasi dalam bentuk kontrak finansial dan upah, kenaikan inflasi akan terus berlanjut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi pada Negara-negara industri biasanya berasal dari satu atau gabungan dari dua masalah ini:<sup>17</sup>

- 1) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong para konsumen meminta barang itu pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya, para pengusaha akan mencoba menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembeli-pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kedua kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga.
- 2) Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Apabila para pengusaha mulai menghadapi kesukaran dalam mencari tambahan pekerja untuk menambah pekerja yang ada, maka pekerja akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga barang-barang mereka.

Dampak Inflasi Menurut Nopirin, dibagi menjadi 3 macam yaitu:<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2004), 14.

<sup>18</sup> Nopirin, *Ekonomi Moneter. Buku 2*. (Yogyakarta: BPFE, 2009), 32.

1) Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Dampak terhadap pendapatan yang sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi seolah-olah merupakan pajak bagi seseorang dan merupakan subsidi bagi orang lain.

2) Dampak Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan merubah pola alokasi faktor produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun, kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

3) Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya menaikkan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik.

Kenaikan keuntungan ini akan mendorong -kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi itu cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil akan turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dengan output. Inflasi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

#### **b. Pengaruh Inflasi Terhadap NPF**

Inflasi yang terjadi secara terus menerus dapat mengakibatkan munculnya beberapa dampak buruk pada individu dan masyarakat, para penabung debitur/kreditur dan produsen ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan.<sup>19</sup> Hal ini dapat menyebabkan daya beli masyarakat berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.<sup>20</sup>

Hal tersebut dapat mengakibatkan debitur kesulitan dalam membayar kewajiban atas pembiayaannya dikarenakan tingginya kebutuhan hidup sehingga debitur mengalami kelemahan dalam

---

<sup>19</sup> Huda, *Ekonomi Makro.*, 180

<sup>20</sup> Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu.*, 169.

membayar angsurannya yang memicu naiknya tingkat kredit bermasalah yang berdampak pada NPF yang tinggi.<sup>21</sup>

### 3. FDR (*Finance Deposite Ratio*)

#### a. Definisi FDR

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak mengembalikan dana yang dipinjamnya.<sup>22</sup>

Dalam perbankan syariah, *Loan to Deposit Ratio* dikenal dengan *Financing to Deposit Ratio*. *Financing to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman bersumber dari dana pihak ketiga. Bank Indonesia menetapkan besarnya *Financing to Deposit Ratio* tidak boleh melebihi 110%. Yang berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga

---

<sup>21</sup> Mutamimah dan Chasanah Siti Nur Zaidah, Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Finance Bank Umum Syariah Di Indonesia, *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, Vol. 19 No. 1 ISSN 1412-3126 (2012), 52.

<sup>22</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan.Edisi Kedua*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2009),74.



yang dihimpun asalkan tidak melebihi 110%.<sup>23</sup> Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *Financing to Deposit Ratio*:<sup>24</sup>

$$FDR = \frac{\text{total pembiayaan}}{DPK} \times 100\%$$

Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.<sup>25</sup> FDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau menjadi tidak likuid. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.<sup>26</sup>

#### **b. Pengaruh FDR terhadap NPF**

*Financing to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.<sup>27</sup> Rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa BUS meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relative tidak *liquid*. Artinya, semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam pembiayaan,

<sup>23</sup> Veizhal Rivai, *Islamic Banking*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, Cet. Ke-1, 2010),784.

<sup>24</sup> Ibid,785.

<sup>25</sup> Ibid,784.

<sup>26</sup> Mandala Manurung dan Pratama Rahardja, *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter: Kajian Konseptual Indonesia*, (Yogyakarta, BPFE, 2004), 48.

<sup>27</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*, (Jakarta :Ghalia Indonesia, 2009),74.

maka semakin tinggi FDR, dan kemungkinan terjadi resiko pembiayaan bermasalah atau NPF semakin tinggi pula.<sup>28</sup>

#### 4. BOPO ( Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

##### a. Definisi BOPO

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.<sup>29</sup> Kesuksesan suatu bank berdasarkan pada penelitian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang dapat diukur dengan menggunakan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio Beban operasional digunakan sebagai tolak ukur dari tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya.<sup>30</sup>

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering juga disebut rasio efisiensi yang berguna sebagai tolak mengukur dari kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional.<sup>31</sup> Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Perhitungan terkait beban operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>32</sup>

<sup>28</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 58.

<sup>29</sup> Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institute Management*, ( Jakarta : Grafindo Persada, 2007), 722.

<sup>30</sup> Nur Afitri, Pengaruh CAR, ROA, BOPO DAN FDR terhadap tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah, *skripsi Iain Ponorogo : Ponorogo, 2020*, 28.

<sup>31</sup> Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 134.

<sup>32</sup> *Ibid*, 135

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100$$

Menurut Bank Indonesia melalui SE BI No.6/73/Intern/2004 Efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau sering menggunakan istilah BOPO. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional.<sup>33</sup>

Menurut Lukman Dendawijaya terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>34</sup>

#### 1) Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima.

#### 2) Beban Operasional

Beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

### b. Pengaruh BOPO terhadap NPF

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. BOPO juga menunjukkan efektivitas bank, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efektif bank dalam menjalankan aktifitas usahanya.<sup>35</sup> BOPO yang besar mengandung arti biaya operasional yang

<sup>33</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

<sup>34</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 111.

<sup>35</sup> Siamat Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*. (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu,2005),384.

ditanggung sebagai akibat adanya pembiayaan bermasalah lebih besar dari pada pendapatan operasional yang diterima dari imbalan atau bagi hasil pembiayaan yang telah diberikan. Biaya operasional bank syariah yang terlalu tinggi tidak akan mendatangkan keuntungan bagi bank syariah. Pendapatan bank syariah yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank syariah berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah pun akan rendah.<sup>36</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indri dan Heri mengatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap NPF, Artinya semakin tinggi BOPO akan berpengaruh terhadap nilai NPF yang juga ikut tinggi.<sup>37</sup>

## B. Kajian Pustaka

Tabel 2.1

Studi penelitian Terdahulu

No.	Judul /Nama/Tahun	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	Analisis Faktor Makroekonomi dan faktor spesifik bank Syariah terhadap <i>Non-</i>	a. Pada penelitan terdahulu objek yang di teliti adalah BUS dan	a. Variabel terikat NPF b. Menggunakan metode ECM c. Variabel bebas Inflasi,	Hasil pengujian faktor makroekonomi dan faktor spesifik bank syariah terhadap NPF BUS dan UUS

<sup>36</sup>Auliani, Mia Maraya, Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pmebiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014, *Diponegoro Journal of Management*, Vol 5 2016,3.

<sup>37</sup>Indri supriyani, Heri Sudarsono, Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Syariah Vol 6* (2018),15.

	<i>Performing Loan</i> (Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-2015:12) / Satrio Wijoyo / 2016 <sup>38</sup>	UUS, sedangkan penulis hanya di BUS b. Pada variabel bebas penelitian terdahulu terdapat variabel <i>Finance Growth</i>	FDR dan BOPO	menunjukkan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar dalam jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, variabel FDR dan BOPO dalam jang panjang dan pendek berpengaruh positif terhadap NPF, variabel <i>Finance Growth</i> dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap NPF.
2	Pengaruh faktor internal bank dan makro ekonomi terhadap <i>Non Performing Finance</i> perbankan syariah di Indonesia : Periode 2010:01-2014:04 /Haifa dan Dedi	a. Variabel bebas dalam penelitian penulis terdapat BOPO dalam penelitian terdaahulu tidak terdapat BOPO	a. Variabel terikat NPF b. Variabel bebas Inflasi, FDR	CAR) tidak berpengaruh terhadap NPF Perbankan Syariah baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. FDR berpengaruh positif terhadap NPF Perbankan Syariah baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. FING tidak berpengaruh

<sup>38</sup> Satrio Wijoyo, Analisis Faktor Makroekonomi dan faktor spesifik bank Syariah terhadap *Non-Performing Loan* Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-2015:12, *Skrpsi* ( Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

	Wibowo / 2015 <sup>39</sup>			<p>terhadap NPF Perbankan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. RF berpengaruh negatif terhadap NPF Perbankan Syariah baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF Perbankan Syariah dalam jangka panjang. Namun, dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah. Kurs berpengaruh positif terhadap NPF Perbankan Syariah dalam jangka panjang. Namun, dalam jangka pendek kurs tidak berpengaruh terhadap NPF Perbankan Syariah .</p>
3	Faktor - faktor Yang	a. Variabel bebas penelitian	a. Variabel terikat NPF	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

<sup>39</sup> Haifa dan Dedi Wibowo, Pengaruh faktor internal bank dan makro ekonomi terhadap *Non Performing Finance* perbankan syariah di Indonesia : Periode 2010:01-2014:04, *Jurnal Nisbah Volume 1 Nomor 2* (2015).

	Mempengaruhi <i>Non Performing Finance</i> Pada Bank Syariah / Muhammad Arfan Harahap /2016 <sup>40</sup>	terdahulu terdapat suku bunga BI , Margin Bagi Hasil, sedangkan pada penelitian penulis terdapat FDR dan BOPO b. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis data dengan metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> , sedangkan penulis menggunakan Metode analisis data ECM.	b. Variabel bebas inflasi c. Objek penelitian BUS	variabel Margin Bagi Hasil dan BI rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah Di Indonesia, variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah Di Indonesia dan variabel kurs mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah Di Indonesia.
4	Faktor-faktor yang mempengaruhi NPF ( <i>Non Performing Financing</i> ) Berdasarkan Golongan Pembiayaan Pada BPRS di Indonesia	a. Pada penelitian terdahulu variabel bebas terdapat equivalent, CAR, BBM, sedangkan penelitian penulis	a. Variabel terikat NPF b. Variabel bebas terdapat Inflasi	Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel CAR, Nilai Tukar, Inflasi dan BBM memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan NPF Golongan pembiayaan pada BPRS. Ini

<sup>40</sup> Muhammad Arfan Harahap, Faktor - faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Finance* Pada Bank Syariah, *Tesis* (Universitas Negeri Sumatra Utara, 2016)



	Tahun 2009-2016 / Vikky Riannasari/ 2017 <sup>41</sup>	<p>variabel bebas terdapat FDR dan BOPO</p> <p>b. Objek penelitian terdahulu BPRS sedangkan penelitian penulis BUS</p> <p>c. Laporan yang digunakan penelitian terdahulu merupakan laporan triwulan BPRS sedangkan penulis menggunakan laporan bulanan BUS</p> <p>d. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis data OLS , penelitian penulis menggunakan Metode analisis data ECM</p>		menunjukkan bahwa jika variabel CAR, Nilai Tukar , Inflasi dan BBM mengalami peningkatan maka akan berpengaruh terhadap NPF demikian pula sebaliknya, sedangkan variabel Equivalent tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap NPF golongan pembiayaan BPRS
5	Analisis	a. Pada penelitian	a. Ojek	Dari hasil analisis

<sup>41</sup> Vikky Riannasari, Faktor-faktor yang mempengaruhi NPF (*Non Performing Financing*) Berdasarkan Golongan Pembiayaan Pada BPRS di Indonesia Tahun 2009-2016, *Skripsi* (Universitas Islam Indonesia, 2017.)

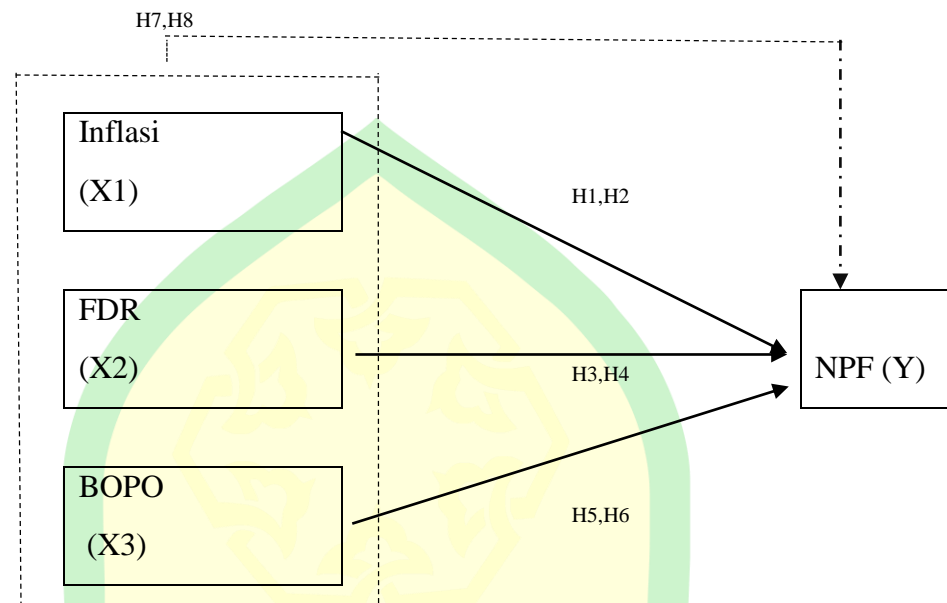
	Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia / 2018/ Indri Supriyani dan Heri Sudarsono <sup>42</sup>	terdahulu terdapat variabel bebas CAR, ROA, BI Rate dan KURS	penelitian Bank Umum Syariah b. Variabel terikat NPF c. Variabel bebas terdapat Inflasi, FDR dan BOPO d. Menggunakan metode ECM	menunjukkan bahwa variabel FDR, BOPO, Inflasi, BI Rate dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan. Variabel CAR, KURS, FDR, BOPO, Inflasi dalam jangka panjang Berpengaruh signifikan. Variabel CAR dalam jangka pendek tidak berpengaruh. Variabel BI Rate jangka panjang tidak berpengaruh. Variabel ROA dalam jangka panjang berpengaruh positif tidak signifikan. Variabel KURS dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan
--	--	--	--	--

### C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini menduga adanya pengaruh faktor dan kondisi spesifik bank syariah terhadap NPF (*Non Performing Loan*). Adapun faktor makro ekonomi yang diprediksikan berpengaruh terhadap NPF adalah variabel Inflasi. Dan untuk faktor kondisi spesifik bank syariah adalah variabel FDR

<sup>42</sup> Indri Supriyani dan Heri Sudarsono, Analisis Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Syariah Volume 6*, Nomor 1, (Kudus: Stain Kudus, 2018), 14.

(*Financial Deposit Ratio*) dan BOPO akan gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1: kerangka berfikir

Keterangan:

- = Secara Parsial  
 - - - - - → = Secara Simultan

#### D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, *review* penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran diatas dapat ditarik hipotesis penelitian, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Hipotesis Inflasi terhadap NPF

Inflasi yang terjadi menyebabkan daya beli masyarakat berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.<sup>43</sup> Hal

<sup>43</sup> Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, 169.

tersebut dapat mengakibatkan debitur kesulitan dalam membayar kewajiban atas pembiayaannya dikarenakan tingginya kebutuhan hidup sehingga debitur mengalami kelemahan dalam membayar angsurannya yang memicu naiknya tingkat kredit bermasalah yang berdampak pada NPF yang tinggi.<sup>44</sup>

Ho1 : Variabel Inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Ha1 : Variabel Inflasi dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Ho2 : Variabel Inflasi dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Ha2 : Variabel Inflasi dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF.

## 2. Hipotesis FDR terhadap NPF

Rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa BUS meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relative tidak *liquid*. Artinya, semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam pembiayaan, maka semakin tinggi FDR, dan kemungkinan terjadi resiko pembiayaan bermasalah atau NPF semakin tinggi pula.<sup>45</sup> Pernyataan tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Wijoyo yang menyatakan bahwa Baik dalam jangka panjang maupun pendek, FDR berpengaruh positif terhadap NPF.

Ho3 : Variabel FDR dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan

---

<sup>44</sup> Mutamimah dan Chasanah Siti Nur Zaidah, Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Finance Bank Umum Syariah Di Indonesia, *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, Vol. 19 No. 1 ISSN 1412-3126 (2012), 52.

<sup>45</sup> Lukman dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 58.

terhadap NPF.

Ha3 :Variabel FDR dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF.

H04 : Variabel FDR dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Ha4 :Variabel FDR dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF.

### 3. Hipotesis BOPO terhadap NPF.

Rasio Beban operasional digunakan sebagai tolak ukur dari tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya.<sup>46</sup> Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.<sup>47</sup> Sehingga kemungkinan terjadi pembiayaan bermasalah juga kecil.

Ho5 :Variabel BOPO dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Ha5 :Variabel BOPO dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Ho6 :Variabel BOPO dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Ha6 :Variabel BOPO dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF.

---

<sup>46</sup> Nur Afitri, Pengaruh CAR, ROA, BOPO DAN FDR terhadap tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah, *skripsi* ( Iain Ponorogo : Ponorogo,2020),28.

<sup>47</sup> Ibid,135

#### 4. Hipotesis Inflasi, BOPO dan FDR secara simultan terhadap NPF.

Menurut Veitzal Rivai pembiayaan bermasalah dipengaruhi dari berbagai faktor diantaranya kondisi perekonomian, pemberian kredit terlalu banyak, peningkatan agunan kurang sempurna, nasabah serakah, nasabah tidak kompeten dan lain-lain.<sup>48</sup> Selain itu membekaknya biaya yang dikeluarkan bank syariah (BOPO) margin/bagi hasil/ *fee* tidak terbayarkan, utang tidak terbayarkan dan turunnya kesehatan bank juga dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah.<sup>49</sup>

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Satrio Wijoyo dan indri yang mengatakan bahwa secara simultan variabel inflasi, FDR dan BOPO berpengaruh dalam jangka panjang dan pendek.

Ho7 : Variabel Inflasi, BOPO dan FDR secara simultan dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Ha7 : Variabel Inflasi, BOPO dan FDR secara simultan dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Ho8 : Variabel Inflasi, FDR dan BOPO secara simultan dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Ha8 : Variabel Inflasi, FDR dan BOPO secara simultan dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF.

---

<sup>48</sup> Rivai Veithzal, *Bank and Financial Institution Management Conventional & Syar'i System*, ( Jakarta: RajaGrafindo Perkasa,2007), 478-479.

<sup>49</sup> Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, (Jakarta : Sinar Grafika,2012),73.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik.<sup>1</sup> Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.<sup>2</sup>

Analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan angka-angka yang dijumlahkan sebagai data yang kemudian di analisis. Metode ini dimaksud untuk menjelaskan fenomena dengan menggunakan data-data numerik, kemudian dianalisis yang umumnya menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakan variabel. Hubungan diantara variabel-variabel dalam pendekatan hakikat menggunakan teori yang objektif.<sup>3</sup> Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang digunakan untuk menemukan hubungan antara variabel independen yang diobservasi.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat variabel yang pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bansung: Alfabeta,2012),23.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta,2007),30.

<sup>3</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 49.

<sup>4</sup> Agus Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN,2015),189.



peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Dengan demikian penelitian ini menggunakan variabel independen (yang mempengaruhi) berupa variabel X dan variabel dependen (yang dipengaruhi) berupa variabel Y, yaitu:

X1 : Inflasi

X2 : FDR

X3 : BOPO

Y : NPF

## **B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal-hal tersebut.<sup>5</sup> Terdapat dua macam variabel dalam penelitian ini, yakni:

### **1. Variabel Independen**

Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain dan sifatnya berdiri sendiri. Variabel independen dari penelitian ini adalah Inflasi yang dilambangkan dengan X1, FDR yang dilambangkan dengan X2 dan BOPO yang dilambangkan dengan X3.

### **2. Variabel Dependen**

Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dan sifatnya tidak dapat berdiri sendiri. Variabel dependen dari penelitian ini adalah NPF yang dilambangkan

---

<sup>5</sup> Ibid,189.

dengan Y. Agar dapat mempermudah dalam pembahasan, maka dapat didefinisikan operasional variabelnya sebelum dilakukan analisis instrumen, serta sumber pengukuran berasal dari mana.<sup>6</sup> Adapun definisi operasional variabel dan pengukuran variabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Variabel dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Rumus	Sumber Referensi
NPF	Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan debitur	$NPF = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$	Wangswidjaja, <i>Pembiayaan Bank Syariah</i> . (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum 2012)
Inflasi	Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang secara umum yang terjadi secara terus menerus.	$IHK = \frac{\text{harga sekarang}}{\text{harga tahun dasar}} \times 100\%$	Insukindro, <i>Ekonomi Uang dan Bank</i> , Yogyakarta: BPE(1993)
FDR	Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas	$FDR = \frac{\text{total pembiayaan}}{DPK} \times 100\%$	S.Munawir, <i>Analisis Informasi Keuangan</i> (Yogyakarta:

<sup>6</sup> Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis Ekonomi* (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2015), 90.

	<p>kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung , mengukur , menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan</p>		Liberty,2012)
BOPO	<p>Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering juga disebut rasio efesiensi yang berguna sebagai tolak mengukur dari kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan</p>	$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100$	<p>Dendawijaya, <i>Manajemen Perbankan</i> (Bogor: Ghalian Indonesia,2005)</p>

	operasional		
--	-------------	--	--

## C. Populasi Dan Sampel

### 1. Populasi

Wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.<sup>7</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Umum Syariah periode 2016 hingga 2019.

### 2. Sampel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik nonprobability sampling dengan menggunakan jenis sampel jenuh. Dimana penentuan sampel menggunakan semua populasi yang ada.<sup>8</sup> Berdasarkan kriteria di atas, sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah 2016 hingga 2019, yang dipublikasikan secara online oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia.

## D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan bilangan yang diolah menggunakan teknik perhitungan

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 80.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 85.

matematika. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang kemudian diolah peneliti menggunakan perhitungan statistik.<sup>9</sup> Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data pada penelitian ini berasal dari laporan kinerja keuangan bulanan Bank Umum Syariah periode 2016 hingga 2019 yang berisi jumlah NPF yang sudah tersedia di website Otoritas Jasa Keuangan.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian.<sup>10</sup> Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti laporan keuangan Bank Umum Syariah, laporan moneter Bank Indonesia, laporan keuangan Bank Indonesia, serta dokumen lain dalam perusahaan yang relevan dengan kepentingan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. yaitu data runtun waktu yang merupakan data yang dikumpulkan, dicatat atau diobservasi sepanjang waktu secara beruntutan dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang dikumpulkan berupa data laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah (BUS) periode 2016 hingga 2019 yang diambil di website resmi Bank Umum Syariah <https://www.ojk.go.id> dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

---

<sup>9</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2005), 132.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 240.

## F. Teknik Pengolahan Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis data metode kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis data time series dengan Model Kesalahan Koreksi (Error Correction Model atau (ECM). Error Correction Model adalah suatu bentuk model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain dapat mengetahui pengaruh model ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang, model ECM juga memiliki kegunaan diantaranya mengatasi data yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung<sup>11</sup> Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengolah dan menganalisis data-data yang ada adalah software Econometric Views (Eviews) versi 10 dan Microsoft Excel 2013. Terdapat lima tahap pengujian yang harus dilakukan antara lain Uji Stasioneritas Data, Uji Kointegrasi, Model Jangka Pendek, Uji Asumsi Klasik, dan Model Jangka Panjang.

### 1. Pengujian Stasioneritas Data

Proses yang bersifat random atau stokastik merupakan kumpulan dari variabel random atau stokastik dalam urutan waktu. Setiap data time series yang kita punya merupakan suatu data dari hasil proses stokastik. Suatu data hasil proses random dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua

---

<sup>11</sup> Inung Oni Setiadi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1999 : Q1 - 2010 : Q4 Dengan Pendekatan Error Correction Models (ECM)," *Economics Development Analysis Journal*, 2 (2013): 3.

data runtun waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut.<sup>12</sup>

Metode stasioner data telah berkembang pesat seiring dengan perhatian para ahli ekonometrika terhadap ekonometrika time series. Metode yang akhir-akhir ini banyak digunakan oleh ahli ekonometrika untuk menguji masalah stasioner data adalah uji akar-akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey–Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey – Fuller (DF). Ide dasar uji stasioner data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut ini:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad -1 \leq \rho \leq 1 \quad (3.1)$$

Dimana  $e_t$  adalah variabel gangguan yang bersifat random atau stakostik dengan rata – rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (non autokorelasi) sebagaimana asumsi metode OLS. Varian gangguan yang mempunyai sifat tersebut disebut gangguan yang *white noise*.<sup>13</sup>

Jika nilai  $\rho = 1$  maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik)  $Y_t$  mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu, jika kita melakukan regresi  $Y_t$  pada  $\log Y_{t-1}$  dan mendapatkan nilai  $\rho = 1$  maka data

<sup>12</sup> Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017), 310.

<sup>13</sup> Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya dari Panduan EViews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017).307



dikatakan tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan  $Y_{t-1}$  maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} + e_t \\ &= (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \end{aligned} \quad (3.2)$$

Persamaan (3.2) dapat ditulis menjadi :

$$\Delta Y_t = \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Dimana  $\phi = (\rho - 1)$  dan  $\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$

Di dalam prakteknya, untuk menguji ada tidaknya masalah Akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) dari pada persamaan (3.1) dengan menggunakan hipotesis nol  $\phi = 0$ . Jika  $\phi \neq 0$  maka  $\rho \neq 1$  sehingga data  $Y$  mengandung akar unit yang berarti data *time series*  $Y$  adalah tidak stasioner.

Tetapi perlu dicatat bahwa jika  $\phi = 0$  maka persamaan (3.3) dapat ditulis menjadi :

$$\Delta Y_t = e_t \quad (3.4)$$

Karena  $e_t$  adalah variabel gangguan yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau differensi pertama (*First difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner.<sup>14</sup>

Sebagai alternatifnya Dickey – Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesisi  $Y_{t-1}$  di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik tau. Distribusi statistik tau kemudian dikembangkan lebih jauh oleh

<sup>14</sup> Agus Widarjono., 307 - 308

Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.<sup>15</sup> Dickey – Fuller menyarankan di dalam menguji apakah data mengandung akar unit atau tidak untuk menggunakan regresi model – model berikut ini:

$$\Delta Y_t = \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.5)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.6)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_{2t} + \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.7)$$

Dimana  $t$  adalah variabel tren waktu.

Persamaan (3.5) merupakan uji tanpa konstanta dan tren waktu. Persamaan (3.6) uji dengan konstanta tanpa tren waktu. Sedangkan persamaan (3.7) merupakan uji dengan konstanta dan tren waktu. Dalam setiap model,  $H_0$  data mengandung unit root / data tidak stasioner.  $H_1$  data tidak mengandung unit root / data stasioner. Jika nilai Probability  $\geq 0,05$  maka terima  $H_0$  dan disimpulkan data tidak stasioner namun jika Probability  $< 0,05$  maka tolak  $H_0$ .

Uji akar unit dari Dickey Fuller di Persamaan (3.5) – (3.7) adalah model sederhana dan ini hanya bisa dilakukan jika data *time series* hanya mengikuti pola AR(1). Akan tetapi dalam banyak kasus, data *time series* mengandung unsur AR yang lebih tinggi sehingga asumsi tidak adanya autokorelasi variabel gangguan ( $e_t$ ) tidak terpenuhi Dickey – Fuller kemudian mengembangkan uji akar unit dengan memasukkan unsur AR yang lebih tinggi dalam modelnya dan menambahkan kelambanan variabel diferensi di sisi kanan persamaan yang dikenal dengan uji *Augmented*

---

<sup>15</sup> Ibid. 308

*Dickey – Fuller* ( ADF). Dalam prakteknya uji ADF inilah yang seringkali digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak.<sup>16</sup>

## 2. Kointegrasi

Regresi yang menggunakan data *time series* yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung terjadi jika koefisien determinasi cukup tinggi tapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai makna. Hal ini terjadi karena hubungan keduanya yang merupakan data *time series* hanya menunjukkan trend saja. Jadi tingginya koefisien determinasi karena trend bukan karena hubungan antar keduanya.<sup>17</sup>

Secara umum bisa dikatakan bahwa jika data *time series* Y dan X tidak stasioner pada tingkat level tetapi menjadi stasioner pada diferensi (*difference*) yang sama yaitu Y adalah I(d) dan X adalah I(d) di dimana *d* tingkat diferensi yang sama maka kedua data adalah terkointegrasi. Dengan kata lain uji kointegrasi hanya bisa dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada derajat yang sama.<sup>18</sup>

Untuk mengetahui apakah residual dalam regresi merupakan data stasioner maka kita akan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya. Sedangkan uji akar unit terhadap residualnya untuk mengetahui

---

<sup>16</sup>Ibid. 309

<sup>17</sup> Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017), 310.

<sup>18</sup> Ibid, 318.

stasioneritasnya dilakukan menggunakan uji kointegrasi Augmented Dickey-Fuller (ADF).<sup>19</sup>

Metode uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi dari Engle-Granger. Untuk melakukan uji dari EG harus dilakukan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya. Dari hasil residual ini kemudian diuji dengan ADF. nilai statistik ADF kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Jika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang. Data dikatakan ada kointegrasi ketika nilai residualnya yang dimiliki stasioner pada tingkat level atau signifikansinya nilai probabilitas nilai residual lebih kecil dari test critical value 1%, 5%, dan 10%. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai t-Statistic yang lebih besar dari MacKinnon critical value sehingga data terkointegrasi pada I (0).<sup>20</sup>

### 3. Koreksi Kesalahan Engle Granger

Variabel X dan Y yang sebelumnya tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan kedua variabel terkointegrasi. Adanya kointegrasi antara variabel X dan Y berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang antara variabel X dan Y. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ketidakseimbangan inilah yang sering kita temui dalam pelaku ekonomi. Artinya, bahwa apa yang diinginkan pelaku ekonomi (*desired*) belum tentu

---

<sup>19</sup> Ibid, 318.

<sup>20</sup> Yudhistira Ardana, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Di Indonesia: Model ECM," *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6 (2016): 24.

sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan apa yang diinginkan pelaku ekonomi dan apa yang terjadi maka diperlukan penyesuaian (*adjustment*). Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi keseimbangan disebut sebagai pendekatan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model = ECM*).<sup>21</sup>

Pendekatan model ECM mulai timbul sejak perhatian para ahli ekonometrika membahas secara khusus ekonometrika *time series*. Model ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama bagi pekerjaan ekonometrika adalah di dalam mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung.<sup>22</sup>

#### a. Model Hubungan Jangka pendek

Model Hubungan Jangka Pendek Uji ECM jangka pendek digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka pendek terhadap variabel dependen.<sup>23</sup>

Model hubungan jangka pendek ECM adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_1 t + \beta_2 \Delta X_2 t + \beta_3 \Delta X_3 t + u_t$$

Keterangan:

Y : NPF

X1 : Inflasi

<sup>21</sup> Widarjono, 322.

<sup>22</sup> Widarjono, 322.

<sup>23</sup> Ibid,322

X2 : FDR

X3 : BOPO

ut : nilai residual (periode sebelumnya)

#### b. Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketetapan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten, uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas residual, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.<sup>24</sup>

Uji asumsi klasik merupakan uji persyaratan yang digunakan untuk uji regresi dengan metode estimasi *Ordinal Least Squares* (OLS). Uji asumsi klasik yang hasilnya memenuhi asumsi maka akan memberikan hasil *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Sebaliknya, apabila uji asumsi tidak memenuhi kriteria asumsi, maka model regresi yang diuji akan memberikan makna bias dan menjadi sulit untuk diinterpretasikan.<sup>25</sup>

##### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji signifikansi variabel independen terhadap variabel

---

<sup>24</sup> Gunawan, Mahir *menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Buku Untuk Orang Yang (merasa) Tidak Bisa dan Tidak Suka Statistika*, (Sleman: Budi Utama, 2020), 108.

<sup>25</sup> Slamet Riyanto and Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 137.

dependen melalui uji t hanya dapat akan valid jika residual yang kita dapatkan berdistribusi normal.<sup>26</sup>

Uji statistik normalitas residual dapat dilakukan dengan metode yang dikembangkan oleh Jarque-Bera(J-B) dengan menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis*. Adapun formula uji statistik J-B adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

$$n \left[ \frac{s^2}{6} + \frac{(k - 3)^2}{24} \right]$$

Dimana S= koefisien *skewness* dan K= koefisien *kurtosis*.

Jika suatu variabel berdistribusi secara normal maka nilai koefisien S=0 dan K=3 leh karena itu, jika residual terdistribusi secara normal maka diharapkan nilai statistik JB akan sama dengan nol. Nilai statistic JB didasarkan pada nilai *Chi Squares* dengan kata lain jika nilai statistik dari JB ini tidak signifikan maka kita gagal menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik JB mendekati nol. Sebaliknya jika nilai probabilitas p dari statistik JB kecil atau signifikan maka kita menolak hipotesis bahwa residual berdistribusi normal karena nilai JB tidak sama dengan no. Atau dengan melihat dari probabilitasnya jika lebih dari  $\alpha=5\%$  maka berdistribusi normal.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Widarjono,49.

<sup>27</sup> Ibid,50.

<sup>28</sup> Ibid,50

## b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.<sup>29</sup>

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji White dengan persamaan sebagai berikut.<sup>30</sup>

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i \quad (3.8)$$

Langkah uji White dilakukan sebagai berikut:

- (1) Estimasi persamaan dan dapatkan residualnya ( $e_i$ )
- (2) Meregresikan pada persamaan berikut yang disebut regresi auxiliary.
  - (a) Regresi auxiliary tanpa perkalian antar variabel independen

$$e_i^2 = a_0 + a_1 X_{1i} + a_2 X_{2i} + a_3 X_{3i} + a_4 X_{1i}^2 + a_5 X_{2i}^2 + a_6 X_{3i}^2 + v_i$$

(3.9)

- (b) Regresi auxiliary dengan perkalian antar variabel independen

$$\hat{e}_i^2 = a_0 + a_1 X_{1i} + a_2 X_{2i} + a_3 X_{3i} + a_4 X_{1i}^2 + a_5 X_{2i}^2 + a_6 X_{3i}^2 + a_7 X_{1i} X_{2i} X_{3i} + v_i$$

(3.10)

Dimana  $\hat{e}_i^2$  merupakan residual kuadrat yang kita peroleh dari persamaan (3.5). dari persamaan (3.6) dan (3.7) kita

<sup>29</sup> Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*, (Ponorogo: Wade Group, 2017), 125.

<sup>30</sup> Widarjono, 126



dapatkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ).

(3) Hipotesis nol dalam uji ini adalah tidak ada heteroskedastisitas.

Uji White didasarkan pada jumlah sampel ( $n$ ) dikalikan dengan  $R^2$  yang akan mengikuti distribusi *Chi-Squares* dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliary.

(4) Jika nilai *Chi-Squares* hitung yaitu  $nX^2$  lebih besar dari nilai  $X^2$  kritis dengan derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *Chi-Squares* hitung lebih kecil dari  $X^2$  kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Hasil uji White juga dapat dengan melihat nilai sig dari variabel bebasnya, dengan ketentuan sebagai berikut:

(1) Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai sig < 0,05 (5%) maka dapat dipastikan tidak terdapat heteroskedastisitas.

(2) Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai sig  $\geq 0,05$  (5%) maka dapat dipastikan terdapat heteroskedastisitas.<sup>31</sup>

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linier ada korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang belainan waktu . dalam kaintannya

---

<sup>31</sup> Widarjono,127.

dengan asumsi metode OLS. Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain.<sup>32</sup>

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan metode Breusch-Godfrey. Prosedur dari uji LM ini adalah:<sup>33</sup>

- (1) Estimasi persamaan awal dengan OLS, didapatkan residualnya.
- (2) Regresikan variabel residual dengan variabel independennya (x) dan lag residualnya:

(a) Jika nilai  $X^2$  hitung atau  $(n-p)R^2 \sim X^2_p > X^2$  tabel pada  $\alpha$  5% ada masalah autokorelasi

(b) Jika nilai  $X^2$  hitung  $< X^2$  tabel tidak ada autokorelasi

(c) Jika nilai probability  $X^2 >$  nilai  $\alpha$  5% tidak ada autokorelasi

d) Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah korelasi tinggi yang terjadi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  maka dikatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Ibid,137.

<sup>33</sup> Ansofino, *Buku Ajar Ekonometrika*, ( Yogyakarta : CV Budi Utama, 2012),65.

<sup>34</sup> Ibid,108.

#### 4. Model Hubungan Jangka Panjang

Uji ECM jangka panjang digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka panjang terhadap variabel dependen. Model hubungan jangka panjang ECM adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \text{RESID}$$

Keterangan:

Y = NPF

X1 = Inflasi

X2 = FDR

X3 = BOPO

RESID= Sisa Hasil Pengujian Jangka Panjang

#### 5. Uji Hipotesis

##### a. Uji Parsial ( Uji t)

Uji statistik t bertujuan untuk menguji signifikan pengaruh secara parsial antaram variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Signifikan  $t_{hitung} > t_{kritis}$  berarti  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .
- 2) Signifikan  $t_{hitung} < t_{kritis}$  berarti  $H_0$  gagal ditolak.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Ibid,22.

<sup>36</sup> Ibid,65.

**b. Uji Simultan ( Uji F)**

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui sebuah tafsiran parameter secara bersama-sama, yang artinya seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Signifikan  $F\text{-hitung} > F\text{-kritis}$  berarti menolak  $H_0$
- 2) Signifikan  $F\text{-hitung} < F\text{-kritis}$  berarti menerima  $H_a$ .<sup>37</sup>

**c. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (variabel terikat). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkisar 0 – 1. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) sangat terbatas. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang besar dan mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas (independen) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (dependen).<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid,67.

<sup>38</sup> Riyanto and Hatmawan, 141.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Menurut eksiklopedi bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta pengedarannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.<sup>1</sup> Inisiatif pendirian bank Islam Indoensia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Sebagai uji coba, gagasan perbankan Islam dipraktekkan dalam skala yang relatif terbatas di antaranya di Bandung (Bait At-Tamwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi *Ridho Gusti*).<sup>2</sup>

Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 Nopember 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp 106.126.382.000,-.<sup>3</sup>

Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat mengesahkan UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Peluang ini disambut

---

<sup>1</sup> Bustari muchtar dkk, Bank dan Lembaga keuangan Lain, (Jakarta: Kencana, 2016),119.

<sup>2</sup> [www.OJK.co.id](http://www.OJK.co.id) (Diakses pada tanggal 9 april 2021, jam 08.52).

<sup>3</sup> Ibid.

hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya beberapa Bank Islam lain, yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh dll.<sup>4</sup>

Hingga sampai tahun periode ahir penelitian 2019 jumlah bank umum syariah di Indonesia terdapat 14 dengan jumlah total kantor cabang sebanyak 477 kantor cabang pembantu 1207 dan kantor kas 201 sebagai berikut.<sup>5</sup>

Tabel 4.1  
Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2019

Bank Umum Syariah		KC	KCP	KK
1	PT. Bank Aceh Syariah	26	89	28
2	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	13	22	4
3	PT. Bank Muamalat Indonesia	82	152	57
4	PT. Bank Victoria Syariah	9	5	-
5	PT. Bank BRISyariah	50	206	12
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah	9	55	1
7	PT. Bank BNI Syariah	68	191	17
8	PT. Bank Syariah Mandiri	129	429	55
9	PT. Bank Mega Syariah	27	34	7
10	PT. Bank Panin Dubai Syariah	15	3	-
11	PT. Bank Syariah Bukopin	12	7	4
12	PT. BCA Syariah	12	12	16
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	24	2	-
14	PT. Maybank Syariah Indonesia	1	-	-

## B. Pengujian Deskriptif

### 1. Statistik Deskriptif Variabel

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu NPF dan tiga variabel independen yaitu Inflasi, FDR dan BOPO. Untuk mengetahui

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> [www.OJK.co.id/LaporanKeuanganTahun2019](http://www.OJK.co.id/LaporanKeuanganTahun2019) Diakses pada 9 april 2021, jam 09.41.

karakteristik masing-masing variabel digunakan statistik data. Statistik data digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Tabel 4.2 menunjukkan statistik data masing masing variabel dengan total observasi 48 yang meliputi nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan nilai tengah.

Tabel 4.2

Data Mean, Median, Maksimum dan Minimum dari masing-masing variabel Penelitian

<b>Nilai</b>	<b>NPF (Y)</b> <b>(%)</b>	<b>Inflasi</b> <b>(X1)</b> <b>(%)</b>	<b>FDR</b> <b>(X2)</b> <b>(%)</b>	<b>BOPO</b> <b>(X3)</b> <b>(%)</b>
<b>Mean</b>	4,438125	3,379167	81,92542	91,32104
<b>Median</b>	4,530000	3,315000	80,48000	91,62000
<b>Maksimum</b>	6,170000	4,450000	89,32000	99,04000
<b>Minimum</b>	3,230000	2,280000	77,52000	84,45000

Sumber: Data Sekunder diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh gambaran dari masing masing variabel sebagai berikut:

**a. NPF**

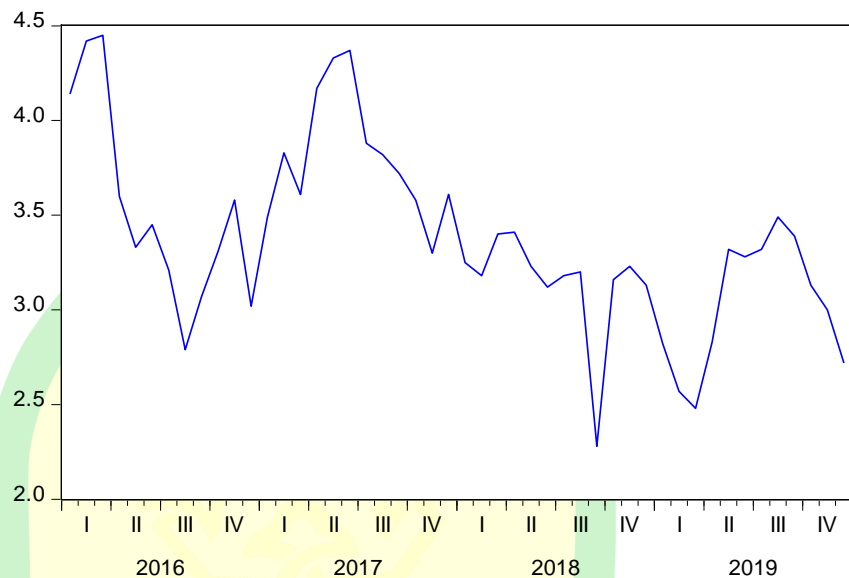


Gambar 4.1. Nilai NPF periode 2016-2019 dalam prosentase

Dari Tabel 4.1 diketahui bahwa NPF memiliki rata-rata 4,438125% nilai tengah sebesar 4,530000% serta nilai maksimum 6,170000% nilai minimum 3,230000%. Nilai tertinggi NPF terjadi pada tahun 2016 bulan Mei sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2019 bulan Desember. Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa nilai NPF mengalami perubahan yang tidak stabil meskipun cenderung menurun.



## b. Inflasi



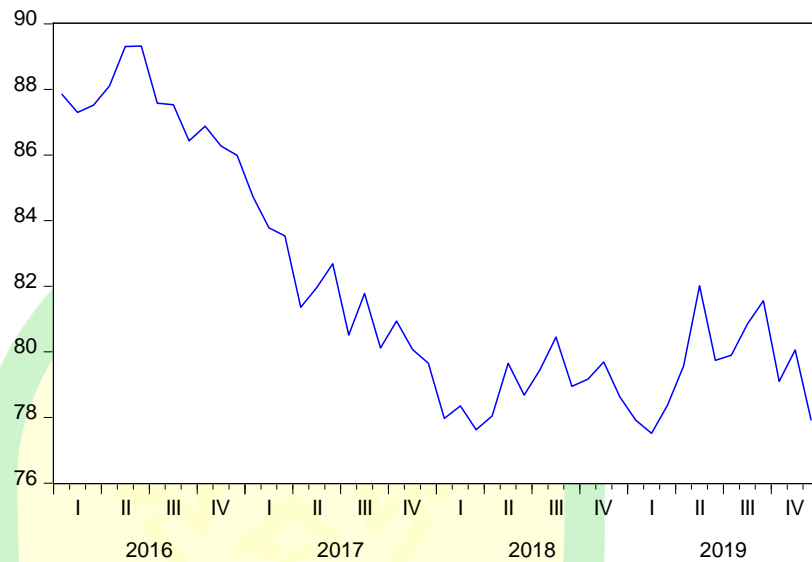
Gambar 4.2 . Nilai Inflasi periode 2016-2019 dalam prosentase

Dari Tabel 4.1 diketahui bahwa Inflasi memiliki rata-rata 3,379167% nilai tengah sebesar 3,315000% serta nilai maksimum 4,450000% nilai minimum 2,280000%. Nilai tertinggi Inflasi terjadi pada tahun 2016 bulan Maret sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2018 bulan September.

Berdasarkan gambar 4.2 diketahui bahwa nilai Inflasi mengalami perubahan yang tidak stabil. hal tersebut dibuktikan pada pertengahan tahun 2017- awal 2019 yang cenderung menurun namun naik kembali.

PONOROGO

### c. FDR



Gambar 4.3. Nilai FDR periode penelitian 2016:1-2020:11

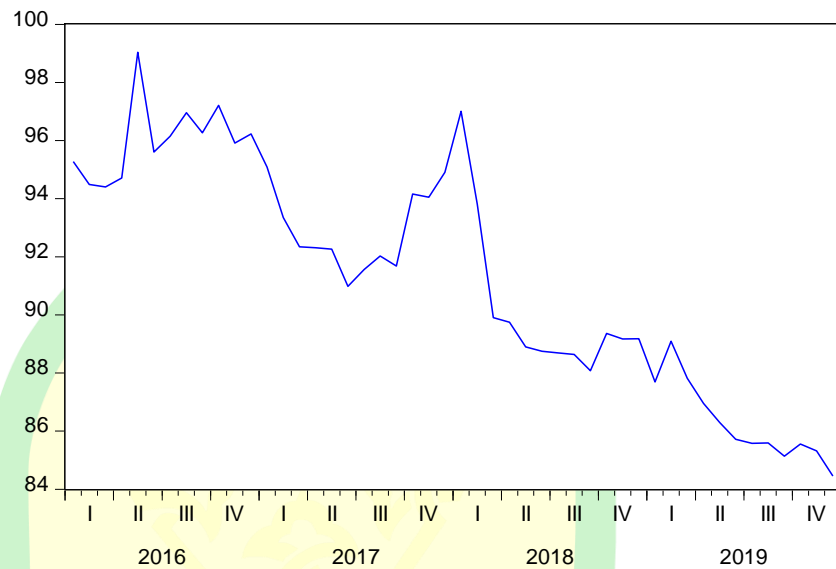
dalam prosentase

Dari Tabel 4.1 diketahui bahwa FDR memiliki rata-rata 81,92542% nilai tengah sebesar 80,48000% serta nilai maksimum 89,32000% nilai minimum 77,52000% . Nilai tertinggi FDR terjadi pada tahun 2016 bulan Juni sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2019 bulan Febuari.

Berdasarkan gambar 4.2 diketahui bahwa nilai FDR mengalami perubahan flukuatif yang cenderung menurun dari awal periode hingga akhir periode penelitian

PONOROGO

#### d. BOPO



Gambar 4.4. Nilai BOPO periode penelitian 2016-2019 dalam prosentase

Dari Tabel 4.1 diketahui bahwa BOPO memiliki rata-rata 90,23104% nilai tengah sebesar 91,62000% serta nilai maksimum 99,04000% nilai minimum 84,45000% . Nilai tertinggi BOPO terjadi pada tahun 2016 bulan Mei sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2019 bulan Desember. Berdasarkan gambar 4.4 diketahui bahwa nilai BOPO mengalami perubahan yang tidak stabil. ini dibuktikan dengan perubahan dari tahun 2016-2019 yang cenderung menurun.

PONOROGO

## 2. Uji *Error Correction Model* (ECM)

### a. Uji Stasioneritas Data

Uji stasioneritas pada penelitian ini menggunakan uji akar unit atau uji *root test Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Dalam prakteknya uji ADF seringkali digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak. Jika hasil uji stasioneritas ADF yang diperoleh pada tingkat level tidak stasioner maka dapat dilakukan uji stasioneritas ADF pada tingkat *first difference*. Langkah tersebut dilakukan hingga data semua variabel berada pada tingkat stasioner. Hasil uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat level ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3

Hasil Uji Stasioneritas metode *Augmented Dickey-Fuller* pada Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF <i>Test statistic</i>	probabilitas	Keterangan
NPF	-1,634927	0,4564	Tidak Stasioner
INFLASI	-2,607125	0,0987	Tidak Stasioner
FDR	-1,288275	0,6272	Tidak Stasioner
BOPO	-0,761236	0,8206	Tidak Stasioner

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan *EViews 10*, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa semua variabel yaitu NPF, Inflasi, FDR dan BOPO tidak stasioner pada tingkat level karena probabilitas ADF lebih besar dari 0,05. Karena semua variabel tidak stasioner pada tingkat level maka dilakukan uji stasioneritas *Augmented DickeyFuller* pada tingkat *first difference*. Hasil uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat *first difference* dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4

Hasil Uji Stasioneritas Metode *Augmented Dickey-Fuller* pada Tingkat *first difference*

Variabel	Nilai ADF <i>Test statistic</i>	Probabilitas	Keterangan
NPF	-3,091881	0,0345	Stasioner
INFLASI	-7,561539	0,0000	Stasioner
FDR	-8,823388	0,0000	Stasioner
BOPO	-7,655756	0,0000	Stasioner

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan *EViews 10*, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari semua variabel lebih kecil dari 0,05. Artinya, pada tingkat *first difference* semua variabel dinyatakan stasioner.

#### b. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kointegrasi pada data variabel yang menunjukkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Uji kointegrasi dalam

penelitian ini menggunakan uji kointegrasi *Augmented Dickey-Fuller*. Syarat untuk memenuhi kriteria diantara variabel-variabel yang diteliti terkointegrasi adalah dengan melihat perilaku residual dari regresi persamaan yang digunakan, yaitu residualnya harus stasioner di mana nilai probabilitas kurang dari 0,05. Berikut hasil uji kointegrasi dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5  
Hasil Uji kointegrasi

t-statistic	Probabilitas	Keterangan
-3,496387	0,0124	Stasioneritas

*Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews10, 2021*

Berdasarkan Tabel 4.5 nilai probabilitas menunjukkan angka 0.0124 Karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka nilai residualnya stasioner. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara variabel Inflasi, FDR, BOPO terhadap NPF.

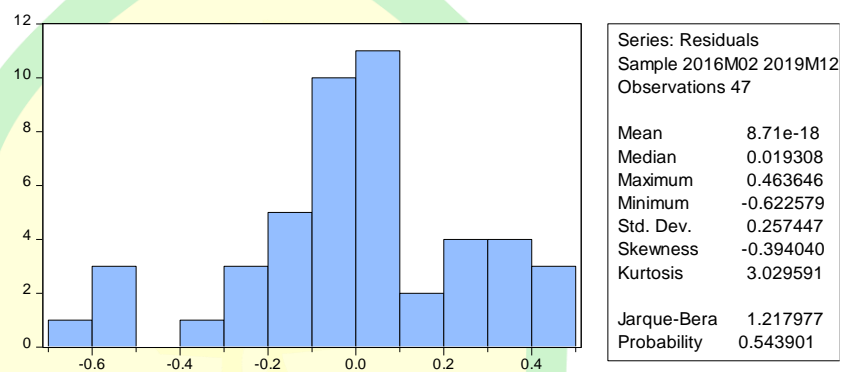
### c. Model Hubungan Jangka Pendek

#### 1) Uji Asumsi Klasik

##### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model jangka pendek, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji F jika nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  maka dapat dikatakan bahwa

berdistribusi normal. Namun apabila hasilnya lebih kecil dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  maka tidak berdistribusi normal. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan Jarque-Bera. Hasil uji normalitas dengan dengan dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut:



Sumber: Data Sekunder Diolah Eviews10, 2021

Gambar 4.5. Hasil uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera

Berdasarkan Gambar 4.5 diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar  $0,543901 > \alpha = 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa Residual Pada Model regresi jangka pendek berdistribusi normal.

#### b) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat kasus Heteroskedastisitas dalam model regresi menggunakan uji white. Jika nilai  $Obs^*RSquare$  dalam regresi jangka pendek menunjukkan nilai lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas data

yang digunakan dalam jangka pendek. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6.

## Hasil Uji Heteroskedastisitas

## Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.647188	Prob. F(14,32)	0.8053
Obs*R-squared	10.37124	Prob. Chi-Square(14)	0.7346
Scaled explained SS	8.404506	Prob. Chi-Square(14)	0.8672

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews10,2021

Berdasarkan pengolahan data pada uji heteroskedastisitas diperoleh nilai probabilitas Obs\*R-Square sebesar 0,7346 dimana hasil tersebut memiliki nilai lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,7346 > 0,05), maka dapat dikatakan bahwa model persamaan regresi jangka pendek tidak ada masalah heteroskedastisitas.

## c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui tidak adanya autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya indikasi digunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Jika nilai probabilitas Obs\*R-Squared lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  maka dapat dikatakan bahwa data pada model tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi. Hasil uji autokolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini:



Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Breusch Godfrey Serial

Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.265601	Prob. F(2,40)	0.7681
Obs*R-squared	0.615983	Prob. Chi-Square(2)	0.7349

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews10,2021

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil dari perhitungan persamaan jangka pendek diperoleh nilai probabilitas *chi-square Obs\*R-Squared* sebesar 0.7349, di mana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  ( $0.7349 > 0,05$ ) yang artinya bahwa model persamaan regresi jangka pendek dengan tidak memiliki masalah autokorelasi.

d) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan jika Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 : Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.001648	1.066804	NA
D(INFLASI)	0.014664	1.095027	1.086360
D(FDR)	0.001207	1.086318	1.051287
D(BOPO)	0.000864	1.084333	1.054637
EC(-1)	0.013159	1.007609	1.007594

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews10,2021

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa *Centered* VIF Inflasi sebesar 1,086360, *Centered* VIF FDR sebesar 1,051287, dan *Centered* VIF BOPO sebesar 1.054637, lebih kecil dari 10, sehingga dapat diartikan bahwa model terbebas dari multikolinieritas.

## 2) Model Hubungan Jangka Pendek

Model Hubungan Jangka Pendek Uji ECM jangka pendek digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka pendek terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Hubungan Jangka Pendek**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.006222	0.040591	-0.153271	0.8789
D(INFLASI)	0.011300	0.121096	0.093317	0.9261
D(FDR)	0.084192	0.034745	2.423129	0.0198
D(BOPO)	0.102573	0.029391	3.490011	0.0011
EC(-1)	-0.436077	0.114713	-3.801476	0.0005

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews10,2021

Dengan demikian diperoleh persamaan dari hasil estimasi jangka pendek sebagai berikut:  $\Delta NPF = -0,006222 + 0,011300 \Delta \text{Inflasi} + 0,084192 \Delta \text{FDR} + 0,102573 \Delta \text{BOPO} - 0,102573 - \text{EC}(-1) - 0,436077$ . Hasil regresi jangka pendek pada Tabel 4.8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel  $\Delta(\text{Inflasi})$  dengan nilai t-Statistic sebesar 0,093317 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Inflasi memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 47 - 3 = 44$ ) yaitu sebesar 2,01537, dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $0,093317 < 2,01537$ ) maka terima  $H_0$  artinya dalam jangka pendek Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Variabel  $\Delta(\text{FDR})$  dengan nilai t-Statistic sebesar 2,423129 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel FDR memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 47 - 3 = 44$ ) yaitu sebesar 2,01537, dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $2,423129 > 2,01537$ ) maka tolak  $H_0$  artinya dalam jangka pendek FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Variabel  $\Delta(\text{BOPO})$  dengan nilai t-Statistic sebesar 3,490011 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel BOPO memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 47 - 3 = 44$ )

yaitu sebesar 2,01537, dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $3,490011 > 2,01537$ ) maka tolak  $H_0$  artinya dalam jangka pendek BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF.

#### d. Model Hubungan Jangka Panjang

Tabel 4.10

Hasil Uji Model Hubungan Jangka Panjang

Variable	Coefficien		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	-11.21396	1.284263	-8.731828	0.0000
INFLASI	0.331712	0.116114	2.856783	0.0065
FDR	0.019477	0.020516	0.949357	0.3476
BOPO	0.141649	0.018246	7.763102	0.0000

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews10,2021

Dengan demikian diperoleh persamaan dari hasil estimasi jangka panjang sebagai berikut:

$$\text{NPF} = -11,21396 + 0,331712 * \text{INFLASI} + 0,019477 * \text{FDR} + 0,141649 * \text{BOPO}$$

Variabel inflasi dengan nilai t-Statistic sebesar 2,856783 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Inflasi memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 48 - 3 = 45$ ) yaitu sebesar 2,01410, dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $2,856783 > 2,01410$ ) maka tolak  $H_0$  artinya dalam jangka panjang inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Variabel FDR dengan nilai t-Statistic sebesar 0.949357 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel FDR memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 48 - 3 = 45$ ) yaitu sebesar 2,01410, dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $0,949357 < 2,01410$ ) maka terima  $H_0$  artinya dalam jangka panjang FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Variabel BOPO dengan nilai t-Statistic sebesar 7,763102 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel BOPO memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 48 - 3 = 45$ ) yaitu sebesar 2,01410, dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $7,763102 > 2,01410$ ) maka tolak  $H_0$  artinya dalam jangka panjang BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF.

### C. Hasil Pengujian Hipotesis

#### 1. Hubungan jangka pendek

##### a. Uji parsial (Uji t)

**Tabel 4.11**  
**Hasil uji parsial (Uji t) model hubungan jangka pendek**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.006222	0.040591	-0.153271	0.8789
D(INFLASI)	0.011300	0.121096	0.093317	0.9261
D(FDR)	0.084192	0.034745	2.423129	0.0198
D(BOPO)	0.102573	0.029391	3.490011	0.0011
EC(-1)	-0.436077	0.114713	-3.801476	0.0005
R-squared	0.444486	Mean dependent var	-0.047447	
Adjusted R-squared	0.391580	S.D. dependent var	0.345414	

S.E. of regression	0.269427	Akaike info criterion	0.315252
Sum squared resid	3.048825	Schwarz criterion	0.512076
Log likelihood	-2.408413	Hannan-Quinn criter.	0.389318
F-statistic	8.401408	Durbin-Watson stat	2.097275
Prob(F-statistic)	0.000045		

*Sumber : Data Sekunder Diolah Dengan Eviews10,2021*

1) Variabel inflasi terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari tabel 4.11 variabel Inflasi dengan nilai t-Statistic sebesar 0,093317 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Inflasi memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 47 - 3 = 44$ ) yaitu sebesar 2,01537, dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $0,093317 < 2,01537$ ) maka terima  $H_0$  artinya dalam jangka pendek Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

2) Pengaruh FDR Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari tabel 4.11 variabel FDR dengan nilai t-Statistic sebesar 2,423129 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel FDR memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 47 - 3 = 44$ ) yaitu sebesar 2,01537 dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $2,423129 > 2,01537$ ) maka tolak  $H_0$  artinya dalam jangka pendek FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF.

### 3) Pengaruh BOPO Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari tabel 4.11 variabel BOPO dengan nilai t-Statistic sebesar 3,490011 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel BOPO memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 47 - 3 = 44$ ) yaitu sebesar 2,01537, dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $3,490011 > 2,01537$ ) maka tolak  $H_0$  artinya dalam jangka pendek BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF.

#### b. Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 4.12**

**Uji Simultan (Uji F) Model Hubungan Jangka Pendek**

<i>F-statistic</i>	Prob (F-statistic)
8,401408	0,000045

*Sumber : Data Sekunder Diolah Dengan Eviews10,2021*

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa nilai *F-statistic* sebesar 8.401408 dengan nilai probabilitas 0,000045 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 5\%$  ( $0,000045 < 0,05$ ) sehingga tolak  $H_0$  dan dapat diartikan bahwa secara simultan variabel independen Inflasi, FDR, dan BOPO dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF.

#### c. Uji Koefisien Determinasi

Uji determinasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini pengaruh nilai variabel Inflasi, FDR, BOPO terhadap NPF Bank Umum Syariah.

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji determinasi dari regresi jangka pendek menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0,444486 yang artinya variabel independen Inflasi, FDR, dan BOPO dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi NPF sebesar 44,4486% sedangkan sisanya sebesar 55,5514% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

## 2. Hubungan Jangka Panjang

### a. Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t) Model Hubungan Jangka Panjang**

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.21396	1.284263	-8.731828	0.0000
INFLASI	0.331712	0.116114	2.856783	0.0065
FDR	0.019477	0.020516	0.949357	0.3476
BOPO	0.141649	0.018246	7.763102	0.0000
R-squared	0.803074	Mean dependent var	4.438125	
Adjusted R-squared	0.789647	S.D. dependent var	0.775222	
S.E. of regression	0.355550	Akaike info criterion	0.849351	
Sum squared resid	5.562282	Schwarz criterion	1.005285	
Log likelihood	-16.38443	Hannan-Quinn criter.	0.908279	
F-statistic	59.81136	Durbin-Watson stat	0.852133	
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber : Data Sekunder Diolah Dengan Eviews10,2021*

#### 1) Variabel Inflasi Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari tabel 4.13 variabel inflasi dengan nilai t-Statistic sebesar 2,856783 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Inflasi memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel dengan  $\alpha$



= 5% dan  $df = n - k$  ( $df = 48 - 3 = 45$ ) yaitu sebesar 2,01410, dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $2,856783 > 2,01410$ ) maka tolak  $H_0$  artinya dalam jangka panjang inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF, sehingga terima  $H_a$ .

## 2) Variabel FDR Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari tabel 4.13 Variabel FDR dengan nilai t-Statistic sebesar 0,949357 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel FDR memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 48 - 3 = 45$ ) yaitu sebesar 2,01410, dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $0,949357 < 2,01410$ ) maka terima  $H_0$  artinya dalam jangka panjang FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

## 3) Variabel BOPO Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari tabel 4.13 Variabel BOPO dengan nilai t-Statistic sebesar 7,763102 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Inflasi memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 48 - 3 = 45$ ) yaitu sebesar 2,01410, dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $7,763102 > 2,01410$ ) maka tolak  $H_0$  artinya dalam jangka panjang BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF.

**b. Uji Simultan (Uji f)**

**Tabel 4.14**

**Uji Simultan (Uji f) Model Hubungan Jangka Panjang**

<i>F-statistic</i>	Prob (F-statistic)
59,81136	0,000000

*Sumber : Data Sekunder Diolah Dengan Eviews10,2021*

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa nilai *F-statistic* sebesar 59.81136 dengan nilai probabilitas 0,000000 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 5\%$  ( $0,000000 < 0,05$ ) sehingga tolak  $H_0$  dan dapat diartikan bahwa secara simultan variabel independen Inflasi, FDR, dan BOPO dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF.

**c. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji determinasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini pengaruh nilai variabel Inflasi, FDR, BOPO terhadap NPF Bank Umum Syariah.

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji determinasi dari regresi jangka panjang menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0,803074 yang artinya variabel independen Inflasi, FDR, dan BOPO dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi NPF sebesar 80,3074% sedangkan sisanya sebesar 19,6926% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

## D. Pembahasan

### 1. Pengaruh inflasi terhadap NPF

Menurut Rahardja dan Manurung mengatakan bahwa, inflasi adalah gejala kenaikan barang-barang yang bersifat umum dan secara terus menerus.<sup>6</sup> Kenaikan inflasi akan membuat harga relatif lebih mahal sehingga akan mengurangi tingkat konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa. Dampak dari menurunkannya daya beli masyarakat ini akan mempengaruhi tingkat produksi perusahaan atau investor dan akan mempengaruhi turunnya target laba perusahaan. Keadaan ini akan menjadikan nisbah dan margin pembiayaan relatif lebih tinggi sehingga menjadikan pengusaha kesulitan untuk membayar pembiayaan di bank syariah. Oleh karenanya, inflasi tinggi menimbulkan potensi meningkatnya resiko tidak terbayarnya kewajiban pembiayaan pada bank syariah.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil hubungan jangka pendek inflasi nilai t-Statistic sebesar 0,093317 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Inflasi memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis (  $0,093317 < 2,01537$ ), artinya dalam jangka pendek Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

---

<sup>6</sup> Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikroekonomi dan Makroekonomi*, (Jakarta : FEUI,2004),155.

<sup>7</sup> Indri Supriyani dan Heri Sudarsono, Analisis Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Syariah Volume 6, Nomor 1*, (Kudus: Stain Kudus,2018),14.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijoyo yang berjudul “Analisis Faktor Makroekonomi dan faktor spesifik bank Syariah terhadap *Non-Performing Loan* Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-2015:12”<sup>8</sup> serta penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Dedi yang berjudul “Pengaruh faktor internal bank dan makro ekonomi terhadap *Non Performing Finance* perbankan syariah di Indonesia : Periode 2010:01-2014:04”<sup>9</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap NPF.

Berdasarkan hasil hubungan jangka panjang nilai t-Statistic sebesar 2,856783 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $2,856783 > 2,01410$ ), artinya dalam jangka panjang inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Heri dan Indri yang berjudul “Analisis Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Syariah Volume 6, Nomor 1*”<sup>10</sup>, Inflasi yang terjadi dalam jangka panjang akan meningkatkan biaya hidup dari nasabah sehingga hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam mengembalikan pinjaman karena harga kebutuhan yang tinggi akan menambah beban nasabah.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Satrio Wijoyo, Analisis Faktor Makroekonomi dan faktor spesifik bank Syariah terhadap *Non-Performing Loan* Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-2015:12, *Skrpsi* ( Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2016),107.

<sup>9</sup> Haifa dan Dedi Wibowo, Pengaruh faktor internal bank dan makro ekonomi terhadap *Non Performing Finance* perbankan syariah di Indonesia : Periode 2010:01-2014:04, *Jurnal Nisbah Volume 1 Nomor 2* (2015).

<sup>10</sup> Indri Supriyani dan Heri Sudarsono,

<sup>11</sup> Ibid,14.

## 2. Pengaruh FDR terhadap NPF

*Financing to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman bersumber dari dana pihak ketiga. Bank Indonesia menetapkan besarnya *Financing to Deposit Ratio* tidak boleh melebihi 110%. Yang berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun asalkan tidak melebihi 110%. Rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa BUS meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relative tidak *liquid*. Artinya, semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam pembiayaan, maka semakin tinggi FDR, dan kemungkinan terjadi resiko pembiayaan bermasalah atau NPF semakin tinggi pula.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengujian dalam jangka pendek variabel FDR dengan nilai t-Statistic sebesar 2,423129 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $2,423129 > 2,01537$ ), artinya dalam jangka pendek FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Hal ini sesuai dengan teori Lukman dan penelitian yang dilakukan oleh oleh Wijoyo yang berjudul “Analisis Faktor Makroekonomi dan faktor spesifik bank Syariah terhadap *Non-Performing Loan* Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-

---

<sup>12</sup> Lukman dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 58.

2015:12”<sup>13</sup> serta penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Dedi yang berjudul “Pengaruh faktor internal bank dan makro ekonomi terhadap *Non Performing Finance* perbankan syariah di Indonesia : Periode 2010:01-2014:04”<sup>14</sup>. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial FDR dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF. FDR yang tinggi berarti adanya penyaluran kredit yang tinggi pula. Dengan demikian risiko terjadinya NPF tinggi pula. Jadi semakin tinggi FDR maka semakin tinggi pula NPF.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengujian jangka panjang variabel FDR dengan nilai t-Statistic sebesar 0.949357 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $0,949357 < 2,01410$ ), artinya dalam jangka panjang FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Hal ini tidak sesuai dengan teori dan penelitian yang dilakukan Haifa dan Dedi yang berjudul “Pengaruh faktor internal bank dan makro ekonomi terhadap *Non Performing Finance* perbankan syariah di Indonesia : Periode 2010:01-2014:04, *Jurnal Nisbah Volume 1 Nomor 2*”<sup>16</sup> dan Heri dan Indri yang berjudul “Analisis Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF

---

<sup>13</sup>Satrio Wijoyo, Analisis Faktor Makroekonomi dan faktor spesifik bank Syariah terhadap *Non-Performing Loan* Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-2015:12, *Skrpsi* ( Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2016),107.

<sup>14</sup> Haifa dan Dedi Wibowo, Pengaruh faktor internal bank dan makro ekonomi terhadap *Non Performing Finance* perbankan syariah di Indonesia : Periode 2010:01-2014:04, *Jurnal Nisbah Volume 1 Nomor 2* (2015).

<sup>15</sup> Haifa dan Dedi Wibowo, Pengaruh faktor internal bank dan makro ekonomi terhadap *Non Performing Finance* perbankan syariah di Indonesia : Periode 2010:01-2014:04, *Jurnal Nisbah Volume 1 Nomor 2* (2015).79.

<sup>16</sup> Ibid.

Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Syariah Volume 6, Nomor 1*<sup>17</sup>, yang menyatakan FDR dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF.

### 3. Pengaruh BOPO terhadap NPF

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. BOPO juga menunjukkan efektivitas bank, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efektif bank dalam menjalankan aktifitas usahanya.<sup>18</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indri dan Heri mengatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap NPF, Artinya semakin tinggi BOPO akan berpengaruh terhadap nilai NPF yang juga ikut tinggi.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil pengujian jangka pendek variabel BOPO dengan nilai t-Statistic sebesar 3,490011 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $3,490011 > 2,01537$ ), artinya dalam jangka pendek BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Wijoyo yang berjudul “Analisis Faktor Makroekonomi dan faktor spesifik bank Syariah terhadap *Non-Performing Loan* Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-2015:12”<sup>20</sup> serta

<sup>17</sup> Indri Supriyani dan Heri Sudarsono,

<sup>18</sup> Siamat Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan. “Kebijakan Moneter dan Perbankan”*. (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu,2005),384.

<sup>19</sup> Indri supriyani, Heri Sudarsono, Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Syariah Vol 6* (2018),15.

<sup>20</sup>Satrio Wijoyo, Analisis Faktor Makroekonomi dan faktor spesifik bank Syariah terhadap *Non-Performing Loan* Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-2015:12, *Skrpsi* ( Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2016),107.



penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Dedi yang berjudul “Pengaruh faktor internal bank dan makro ekonomi terhadap *Non Performing Finance* perbankan syariah di Indonesia : Periode 2010:01-2014:04”<sup>21</sup>. yang menyatakan BOPO dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan pengujian jangka panjang variabel BOPO dengan nilai t-Statistic sebesar 7,763102 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $7,763102 > 2,01410$ ), artinya dalam jangka panjang BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Haifa dan Dedi yang berjudul “Pengaruh faktor internal bank dan makro ekonomi terhadap *Non Performing Finance* perbankan syariah di Indonesia : Periode 2010:01-2014:04, *Jurnal Nisbah Volume 1 Nomor 2*”<sup>22</sup> dan Heri dan Indri yang berjudul “Analisis Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Syariah Volume 6, Nomor 1*”<sup>23</sup>, yang menyatakan BOPO dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF.

#### **4. Pengaruh inflasi, FDR dan BOPO secara simultan terhadap NPF**

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek maupun jangka panjang CAR, ROA, BOPO dan FDR berpengaruh signifikan terhadap bagi hasil.

---

<sup>21</sup> Haifa dan Dedi Wibowo, Pengaruh faktor internal bank dan makro ekonomi terhadap *Non Performing Finance* perbankan syariah di Indonesia : Periode 2010:01-2014:04, *Jurnal Nisbah Volume 1 Nomor 2* (2015).

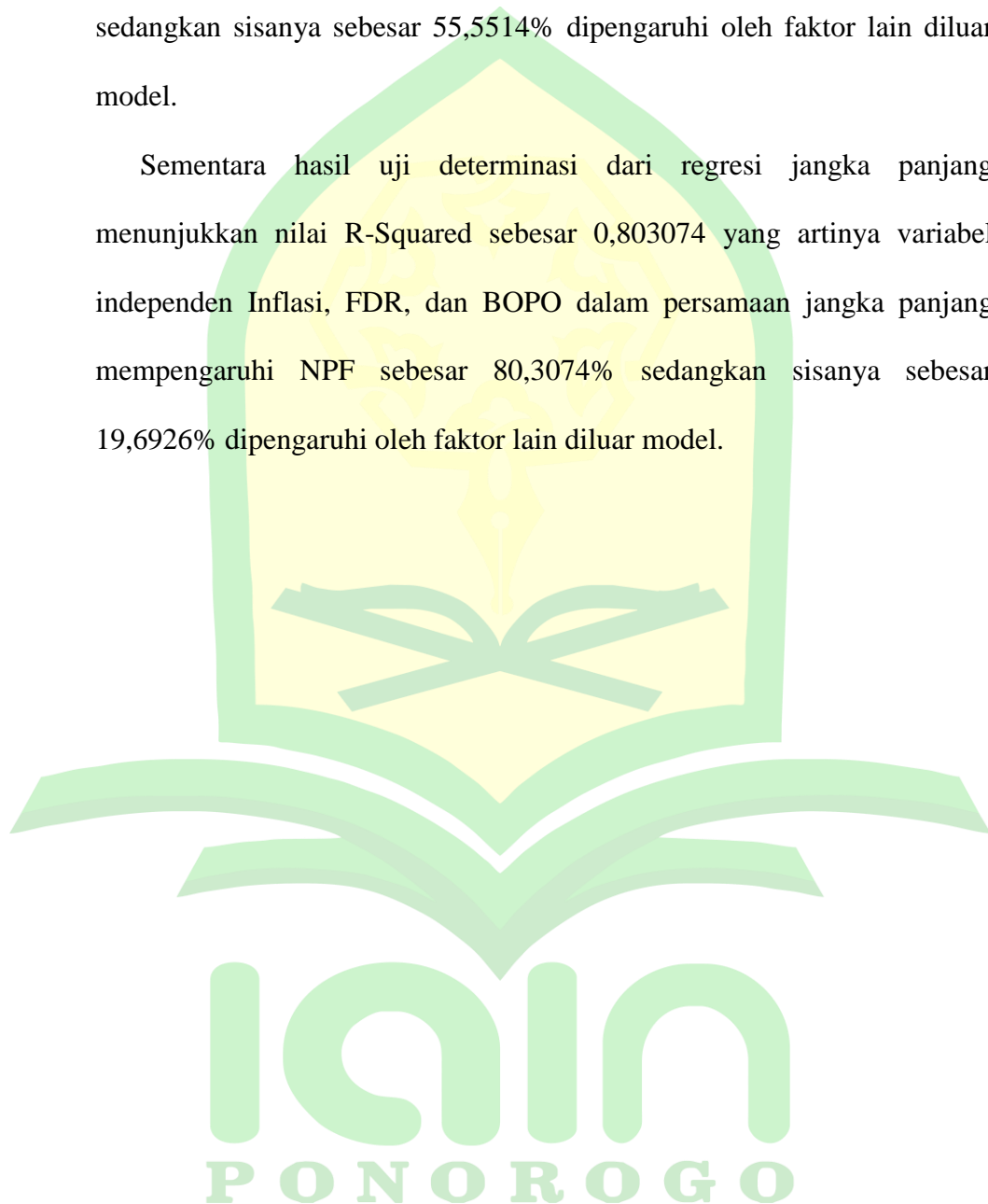
<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Indri Supriyani dan Heri Sudarsono,



Hasil uji F dari regresi jangka pendek menunjukkan nilai R squared sebesar 0,444486 yang artinya variabel independen Inflasi, FDR, dan BOPO dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi NPF sebesar 44,4486% sedangkan sisanya sebesar 55,5514% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Sementara hasil uji determinasi dari regresi jangka panjang menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0,803074 yang artinya variabel independen Inflasi, FDR, dan BOPO dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi NPF sebesar 80,3074% sedangkan sisanya sebesar 19,6926% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

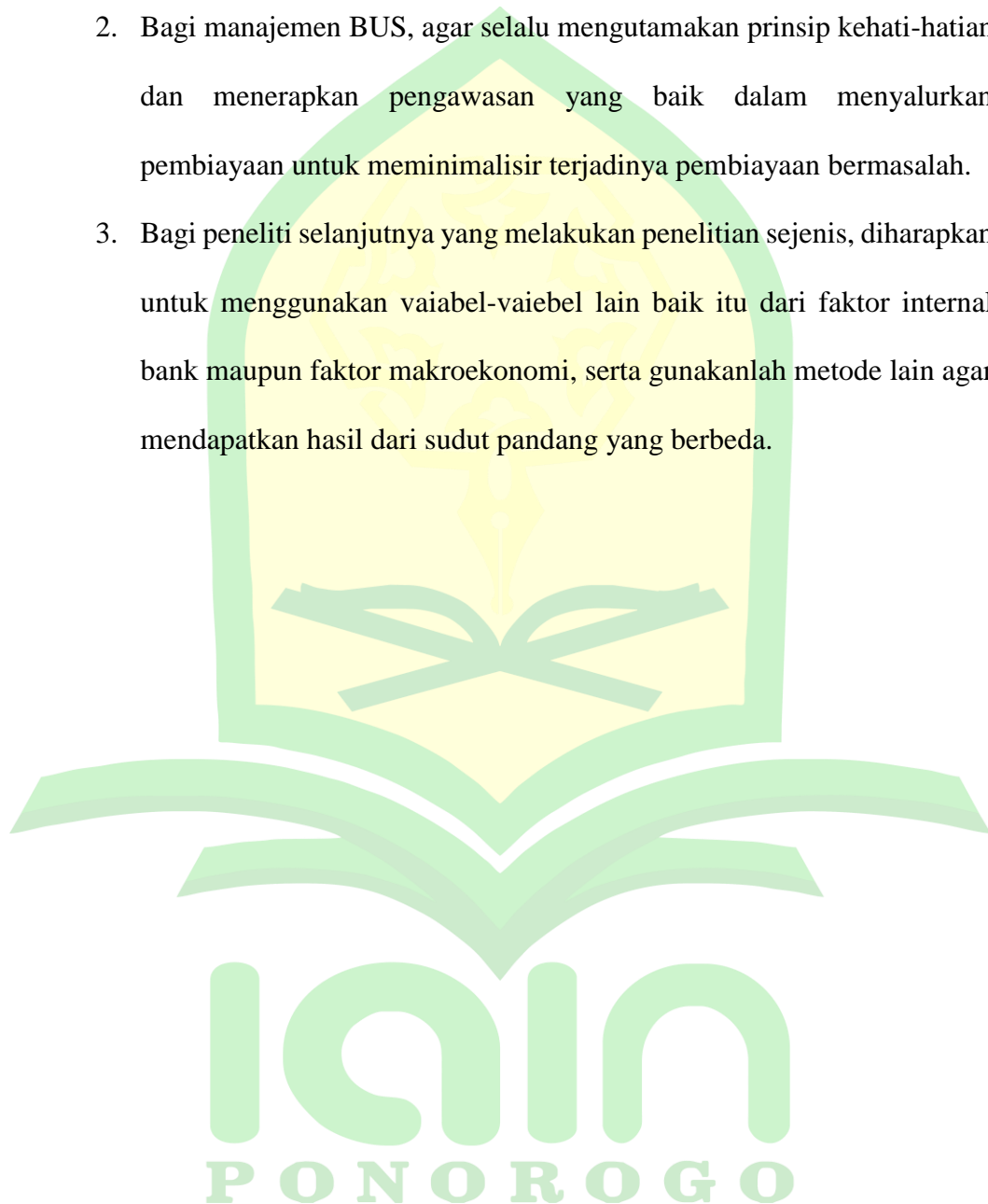
1. Inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap NPF sedangkan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh terhadap NPF. Hal tersebut dibuktikan dengan uji t jangka pendek menunjukkan bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari pada t-kritis kritis ( $0,093317 < 2,01537$ ). Maka menerima  $H_01$ , yang artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Sementara hasil uji jangka panjang menunjukkan bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari pada t-kritis ( $2,856783 > 2,01410$ ), maka tolak  $H_{a2}$  yang artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.
2. FDR dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF. hal ini dibuktikan dengan uji t jangka pendek yang menunjukkan t-statistic (t-hitung) yang lebih besar dari t-kritis ( $2,423129 > 2,01537$ ), maka terima  $H_{a3}$ , yang artinya FDR dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sementara dalam jangka panjang FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hasil uji t jangka panjang yang menunjukkan nilai t-statistic lebih kecil dari t-kritis ( $0,949357 < 2,01410$ ), maka terima  $H_{o4}$ , artinya FDR dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

3. BOPO dalam jangka pendek dan panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hasil uji t jangka pendek menunjukkan nilai t- statistic lebih besar dari t-kritis ( $3,490011 > 2,01537$ ) maka terima  $H_{a5}$ , yang artinya BOPO dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sementara hasil uji t jangka panjang menunjukkan nilai t- statistic lebih besar dari t-kritis ( $7,763102 > 2,01410$ ) maka terima  $H_{a6}$ , yang artinya BOPO dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF.
4. Inflasi, FDR, dan BOPO secara simultan dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF. Nilai R-Squared 0,444486 yang artinya variabel independen Inflasi, FDR, dan BOPO dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi NPF sebesar 44,4486% sedangkan sisanya sebesar 55,5514% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Sementara hasil uji determinasi dari regresi jangka Panjang menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0,803074 yang artinya variabel independen Inflasi, FDR, dan BOPO dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi NPF sebesar 80,3074% sedangkan sisanya sebesar 19,6926% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

#### **B. Saran Penulis**

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian tentang “Pengaruh Inflasi, FDR dan BOPO Terhadap NPF (Studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2019)”, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran/masukan agar penelitian ini dapat berguna untuk kedepannya, diantaranya:

1. Bagi para nasabah, agar senantiasa memberikan perhatian dan dukungan penuh dalam perkembangan BUS di Indonesia dengan selalu berusaha membayarkan kewajiban kepada BUS meskipun keadaan ekonomi sulit.
2. Bagi manajemen BUS, agar selalu mengutamakan prinsip kehati-hatian dan menerapkan pengawasan yang baik dalam menyalurkan pembiayaan untuk meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis, diharapkan untuk menggunakan variabel-vaiebel lain baik itu dari faktor internal bank maupun faktor makroekonomi, serta gunakanlah metode lain agar mendapatkan hasil dari sudut pandang yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Andrianto dan Anang.2019.*Manejemen Bank Syariah*. Pasuruan : CV. Qiara Media Partner.
- Antonio,M. S. 2001. *.Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* . Jakarta : Gema Insani
- Arifin,Zainal.1999.*Memahami Bank Syariah, Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*. Jakarta: Alvabet.
- Ansofino. 2012. *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, 2nd ed.* Jakarta: Kencana.
- Dahlan, Ahmad. 2012. *Bank Syariah: Teoritik, Praktik, Kritik*. Yogyakarta: Teras
- Dahlan, siamat. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Ketiga*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Indonesia.
- \_\_\_\_\_.2005.*Manajemen Lembaga Keuangan. “Kebijakan Moneter dan Perbankan”*.Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu.
- Dendawijaya,Lukman.2009.*Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Jakarta :Ghalia Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2004. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2003. *Manajemen Perbankan, Edisi kedua*.Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Djamil, Faturrahman.201. *Penyelesaiain Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, Jakarta : Sinar Grafika
- Gunawan. 2020. *Mahir menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Buku Untuk Orang Yang (merasa) Tidak Bisa dan Tidak Suka Statistika*, Sleman: Budi Utama.
- Hasyim,Ali Ibrahim. 2016. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenadamedia Group, Ed. 1, Cet. ke-1.
- Huda, Nurul. 2008. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- \_\_\_\_\_. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Machmud, Amir. 2017. *Ekonomi Islam: Untuk Dunia yang Lebih Baik*, (Jakarta: Salemba Empat.
- Mahardika, Dewa P.K.2015.*Mengenal Lembaga Keuangan*.Bekasi: Gratama Publising.
- Mankiw, Gregory.2006.*Makroekonomi Edisi Keenam*, terj.Fitria Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Manurung,Mandala dan Pratama Rahardja.2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter: Kajian Konsektual Indonesia*. Yogyakarta: BPFE
- \_\_\_\_\_. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikroekonomi dan Makroekonomi*. Jakarta : FEUI
- Marthon,Said Sa'ad.2007.*Ekonomi Islam Ditengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta:Zikrul Hakim.
- Muchtar,Bustari dkk. 2016. *Bank dan Lembaga keuangan Lain*. Jakarta: Kencana,
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter. Buku 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2017. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*, Ponorogo: Wade Group.
- Riyanto Slamet and Aglis Andhita Hatmawan.2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rozalinda. 2014. *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Cet. Ke-1,
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Banskung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* Bandung: Refika Aditama.
- Sujarweni, Wiratna. 2015. *Metode Penelitian Bisnis Ekonomi*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.

Sukirno,Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

Supriyitno,Eko. 2005. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Umam,Khaerul. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah Bandung*: Pustaka Setia.

Umam,Khotibul dan Setiawan Budi Utomo. 2017. *Perbankan Syariah*.Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Veithzal,Rivai. 2006. *Credit Manajemen Handbook*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

\_\_\_\_\_. 2007. *Bank and Financial Institution Management Conventional & Syar'i System*.Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

\_\_\_\_\_. 2010. *Islamic Banking*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, Cet. Ke-1.

Widarjono, Agus. 2015. *Analisis Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

\_\_\_\_\_. 2017. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

## **JURNAL**

Ardana,Yudhistira. 2016. "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Di Indonesi: Model ECM," *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6

Auliani, Mia Maraya, 2016.Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pmebiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014, *Diponegoro Journal Of Management*, Vol 5.

Kuswahariani, Wulandari. 2020.Analisis Non Perfoming Finance Secara Umum Dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia, *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 6. No. 1.

Mutamimah dan Chasanah Siti Nur Zaidah.2012. Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Perfoming Finance Bank Umum Syariah Di Indonesia, *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, Vol. 19 No. 1 ISSN 1412-3126

Setiadi,Inung Oni. 2013."Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1999 : Q1 - 2010 : Q4 Dengan Pendekatan Error Correction Models (ECM)," *Economics Development Analysis Journal*, 2.

Supriyani, Indri dan Heri Sudarsono.2018.Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Syariah Vol 6*



Wibowo, Dedi dan Haifa. 2015. Pengaruh faktor internal bank dan makro ekonomi terhadap *Non Performing Finance* perbankan syariah di Indonesia : Periode 2010:01-2014:04, *Jurnal Nisbah Volume 1 Nomor 2*

Yulianto A, Solikhah B. 2016. The Internal Factors of Indonesian Sharian Banking to Predict The Mudharabah Deposits. *Review of Integrative Business & Economic Research* 5.

### SKRIPSI DAN TESIS

Afitri,Nur. 2020.Pengaruh CAR, ROA, BOPO DAN FDR terhadap tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah, *skripsi* Iain Ponorogo : Ponorogo.

Harahap, Muhammad Arfan. 2016. Faktor - faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Finance* Pada Bank Syariah, *Tesis* Universitas Negeri Sumatra Utara

Subagio, Hermawan .2011.Analisis Faktor Yang Mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan Bank Umum Komesial, *Tesis S2 PSMM UNDIP*: Semarang

Wijoyo, Satrio.2016.Analisis Faktor Makroekonomi Dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non-Performing Financing (Studi Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015:12, *Skripsi Fakultas Ekonomi*.Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta

Riannasari,Vikky. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi NPF ( *Non Performing Financing*) Berdasarkan Golongan Pembiayaan Pada BPRS di Indonesia Tahun 2009-2016, *Skripsi* Univesitas Islam Indonesia.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DNDP/ Tanggal 14 Desember 2001, Lampiran 14

Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, tentang Perhitungan Rasio Keuangan Bank.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004..

[www.OJK.co.id](http://www.OJK.co.id) (Diakses pada tanggal 9 april 2021, jam 08.52).





**IAIN**  
**PONOROGO**